

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAMAN MELALUI PEMBIASAAN
PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA KELAS 3 MI AL-JAUHAROTUN
NAQIYYAH BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

Nama: Evita Sari

NPM : 1611100422

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Sunarto, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTANLAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Berkualitas yang dimaksudkan antara lain adalah yang memiliki kecerdasan yang tinggi, keterampilan yang diperlukan oleh dirinya serta kreativitas yang seimbang dengan kecerdasan yang dimiliki. Permasalahan Penelitian ini berawal dari sikap peserta didik yang semakin lama mengalami kemunduran atau kemerosotan. Seperti yang peneliti lihat dari sekolah tersebut bahwa masih ada peserta didik yang mempunyai sikap buruk mengenai kedisiplinan, kejujuran, bertanggung jawab, kepedulian, sopan santun serta percaya diri. Rendahnya kesadaran peserta didik ini seharusnya dapat diminimalisir dengan penerapan penanaman nilai-nilai keislaman dengan pembiasaan praktik keagamaan yang menekankan pada sikap akhlak peserta didik. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui mengetahui dan dapat menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan siswa di MI Al-Jauharotun Naqiyah.

Ada pun penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptip kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi dari beberapa teknik diantaranya wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun sumber datanya adalah dari pendidik dan peserta didik yang memegang mata pelajaran Keagamaan kelas III. Data dianalisis dengan kualitatif melalui teknik analisis data reduksi (reduction data), penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidik mata pelajaran keagamaan melakukan proses pembelajaran sesuai dengan metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penerapan pembiasaan praktik keagamaan peserta didik sesuai dengan tujuan mata pelajaran keagamaan MI Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung mengalami peningkatan disetiap pertemuannya.

Kata kunci: Nilai Keislaman, Praktik Keagamaan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI
PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA
KELAS 3 MI AL-JAUHAROTUN NAQIYYAH BANDAR
LAMPUNG**

Nama : EVITA SARI

NPM : 1611100422

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag
NIP. 196704201998031002

Pembimbing II

Dr. Sunarto, M.Pd.I
NIDN. 0210098501

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Svofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA KELAS 3 MI AL-JAUHAROTUN NAQIYAH BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh **Evita Sari NPM 1611100422** Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Selasa, 2 Februari 2021**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd.


(.....)

Sekretaris : Deri Firmansyah, M.Pd.


(.....)

Penguji Utama : Nurul Hidayah, M.Pd.


(.....)

Penguji Pendamping I : Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag


(.....)

Penguji Pendamping II: Dr. Sunarto, M.Pd.I


(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nisya Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

أَكْثَمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Yang paling banyak memasukkan ke surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia”



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim..

Segala puji dan syukur kuucapkan kepada Allah SWT yang maha besar dan maha mulia serta maha segalanya yang memberikan rahmat dan karunia-Nya kepadaku, menunjukkan kepadaku jalan menuju kesuksesan, membuatku selalu belajar menjadi manusia yang baru setiap harinya dan menjadi lebih dewasa dalam menyikapi kehidupan.

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kupersembahkan karyaku ini sebagai bukti dan rasa sayang serta cintaku pada orang-orang yang sangat berharga didalam hidupku :

1. Bapak dan ibuku tercinta yaitu Asikin Malha dan Rohani yang selalu memberikan segala kasih dan do'a, menyangiku, membesarkanku dengan segala kasih serta segala pengorbanan yang sangat besar demi keberhasilanku mencapai cita-citaku.
2. Kepada kakak-kakakku Nia Apriyanti, Andri Saputra, dan Alm Wahyudi yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam lelahku.
3. Almamaterku kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Evita Sari dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 14 November 1997, yang merupakan anak keempat dari empat saudara terdiri dari Wahyudi Apriansyah, Nia Aprianti, dan Andri Saputra, pasangan Bapak Asikin Malha dan Ibu Rohani. Jenjang pertama penulis dimulai dari Pendidikan Dasar SDN 2 Rawa Laut (Teladan) Bandar Lampung pada tahun 2004 hingga tamat tahun 2010. Kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan Menengah di SMP Arjuna Bandar Lampung pada awal masuk tahun 2010 tamat pada tahun 2013 dan kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan Menengah Atas di SMK SMTI Bandar Lampung pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016.

Selanjutnya pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah melalui tes UM-PTKIN. Pengalaman yang saya ikuti ketika masih kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ialah kuliah sambil mengajar yang dimulai pada semester 3 di MIAN Kota Baru Bandar Lampung hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang Allah limpahkan kepada kita. Sholawat serta salam tak lupa dipanjatkan atas Nabi agung Muhammad SAW. Semoga pada hari akhir kelak kita akan mendapatkan syafaat dari beliau. Syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah sebab karena-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini didedikasikan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag Selaku pembimbing I atas ketulusan hati dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta dukungan motivasi yang selalu diberikan.
4. Bapak Dr. Sunarto, M. Pd. I. Selaku pembimbing II yang telah ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukannya selama penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
6. Ibu Rohayah, S.Th.I. Selaku Kepala Madrasah MI Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi.
7. Keluarga besar MI Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung. Bapak dan Ibu yang memberikan nasihat dan arahnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca. Semoga Allah SWT menjadikan ini sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya dan berguna bagi diri penulis dan bagi pembaca.

Bandar Lampung, November 2020

Penulis

Evita Sari
NPM. 1611100422



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Signifikasi Penelitian	11
H. Metode Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	23
1. Penanaman Nilai-Nilai.....	23
a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai	23
b. Pengertian Keislaman	24

c. Tujuan Penanaman nilai keislaman	2
d. Materi Penanaman nilai keislaman	29
e. Metode Pendidikan Islam	46
2. Pembiasaan Praktik Keagamaan	53
a. Pengertian Pembiasaan	53
b. Pendekatan Pembiasaan	54
B. Tinjauan Pustaka	60

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	64
1. Sejarah Singkat MI Al Jauharotun Naqiyyah	64
2. Visi Misi dan Tujuan MI Al Jauharotun Naqiyyah	65
3. Letak Geografis MI Al Jauharotun Naqiyyah	65
4. Struktur Organisasi MI Al Jauharotun Naqiyyah	66
5. Keadaan Sarana dan Prasarana	66
6. Kurikulum Pendidikan	68
7. Data Jumlah Peserta Didik MI Al Jauharotun Naqiyyah	68
8. Kondisi Internal MI Al Jauharotun Naqiyyah	70
B. Deskripsi Data Penelitian	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	73
B. Pembahasan	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Rekomendasi	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	85
------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data belajar peserta didik	9
2. Kerangka berpikir	53
3. Sarana dan Prasarana	67
4. Tenaga Pendidik	68
5. Keadaan jumlah peserta didik	70
6. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara (Pendidik)	72
7. Panduan wawancara	76
8. Temuan Penelitian	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi prapenelitian	86
2. Lembar Observasi penelitian	88
3. Laporan nilai ibadah	90
4. Wawancara Penelitian Pendidik	92
5. Dokumentasi bersama pendidik	93
6. Dokumentasi bersama kepala sekolah	94
7. Bank data siswa	95
8. Dokumentasi piagam berdiri sekolah	96
9. Dokumentasi sertifikat NPSN	97
10. Dokumentasi kinerja kepala sekolah	98
11. Program kerja tahunan kepala sekolah	99



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai bagian utama untuk mengerjakan skripsi ini supaya terhindar dari kesalahpahaman antara pembaca dengan penulis, sehingga penulis akan memaparkan istilah dan kata yang terkandung dalam judul skripsi ini. Judul skripsi yang dimaksud adalah “Penanaman Nilai-nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan Siswa Kelas 3 MI Al Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung”. Deskripsi penjelasan beberapa kata yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman adalah pusat proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada problem atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna nilai.

2. Nilai

Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai bisa dilihat dari sumbernya terdapat *nilai illahiyah dan nilai insaniyah*. Nilai illahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

3. Keislaman

Islam yaitu agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wassalam sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Maka dari itu Keislaman merupakan segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam.

4. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat diterapkan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai akan efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Pembiasaan merupakan suatu metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.

5. Praktik Keagamaan

Praktik merupakan pelaksanaan secara nyata dari sebuah teori serta keagamaan merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Sedangkan pengertian dari praktik keagamaan secara terminologi adalah suatu pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

B. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah saya lakukan di MI Al Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung bahwa nilai-nilai keislaman yang terdapat pada diri siswa dapat dikategorikan kurang menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut. Maka dari pada

itu peneliti mengangkat masalah penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktek keagamaan untuk meningkatkan nilai-nilai keislaman. Penanaman nilai-nilai keislaman akhlak yaitu akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang tua serta nilai ibadah yaitu solat dhuha melalui pembiasaan praktek keagamaan.

C. Latar Belakang

Pendidikan secara kultural umumnya ada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya untuk mengangkat dan menegaskan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat.¹

Pendidikan adalah proses dimana terdapat pengajaran dan pelatihan yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja, baik di dalam sekolah-sekolah ataupun dijenjang kampus-kampus dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.² Pendidikan karakter secara akademik merupakan pendidikan yang memiliki nilai, pendidikan moral, pendidikan watak dengan bertujuan mampu mengembangkan kemampuan pada peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, serta untuk melatih dan membentuk individu menuju kearah kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu Negara. Kemudian yang perlu diingat bahwasanya pendidikan akan berhasil dengan secara maksimal jika setiap elemen dari pendidikan dari bawah

¹ Toni Ardi. *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman terhadap perkembangan anak di sekolah dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara*. Jurnal Studi Islam, Vol.20. No.1, Juni 2018. h.2

² Saidah. *Pengantar Pendidikan Telaah pendidikan secara global dan nasional* (Jakarta, Rajawali Pers. 2016). h.1

sampai atas senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Kemudian tujuan dari pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa :

Tujuan dari pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan kemampuan pada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman, bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki perilaku yang berakhlak mulia, mempunyai ilmu, cakap, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan jenjang pendidikan yang tersedia, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2005 Pasal 26 ayat (1), (2), (3), dan (4) tentang Standar Nasional Pendidikan. Tujuan diselenggarakannya pendidikan dasar (SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB) adalah untuk meletakkan dasar : Kecerdasan, Pengetahuan, Kepribadian, Akhlak mulia, Keterampilan untuk hidup mandiri, Mengikuti pendidikan lebih lanjut.³ Di dalam kitab suci umat Islam Al-qur-an disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke muka bumi sebagai uswah hasanah/ccontoh yang baik

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab (33):21)

Sejak itu pula Nabi Muhammad didaulat sebagai makhluk yang paling sempurna akhlaknya (QS.Al-Qalam 68:4) dan juga di dalam Hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak (H.R. Baihaqi).⁴ Pendidikan islami adalah “sistem” pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Teori-teori yang digunakan dalam pendidikan islami adalah teori yang disusun berdasarkan Al-Qur’an

³ Saidah, Ibid.h.20

⁴ Abdulloh Hamid. *Penanaman nilai-nilai karakteristik siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 3. Nomor 2. Juni 2016

dan Al-Hadis. Al-Qur'an banyak dikembangkan oleh para mufasir dalam berbagai karya tafsir. Al-Hadis banyak dikembangkan dengan para ahli hadis. Jadi para ahli tafsir dan hadis dapat dijadikan rujukan dalam menyusun teori pendidikan islami.⁵ Pakar pendidikan Islam kontemporer, Sa'id Isma'il 'Ali sepakat menyebut pendidikan Islam dengan istilah Tarbiyyah. Menurutnya definisi dari Tarbiyyah al-Islamiyyah adalah :

Pendidikan islam ialah sesuatu sistem komprehensif yang dirangkai dengan ilmiah berbagai teori, metode, nilai, praktek, serta subsistem yang berhubungan secara harmonis dengan mempresentasikan konsepsi islami tentang Allah Swt, kemudian alam semesta, manusia dan masyarakat dengan tujuan merealisasikan penghambaan (ibadah) kepada Allah Swt dengan menumbuh kembangkan seluruh kemampuan manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial di berbagai segi dengan sesuai dan bertujuan untuk merealisasikan tujuan dan maksud universal syariat Islam yang mengupayakan kebaikan manusia di dunia dan akhirat.⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dibutuhkan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pembiasaan praktik keagamaan agar terbentuknya akhlak yang baik pada peserta didik usia dini sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pengertian karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik

⁵ Deden Makbuloh. Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers. 2016. h. 75

⁶ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Nabawi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019) h.25

dalam keluarga, bangsa, masyarakat maupun Negara. Pengertian karakter artinya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam.⁷

Untuk mendukung pewujudan cita-cita pembangunan karakter di atas, maka pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”⁸

Dalam komponen penanaman nilai akhlak (sikap), yang termasuk kedalam pembiasaan (habituation) memiliki peran yang sangat penting. Karena nilai-nilai tidak dapat diajarkan, nilai-nilai hanya dapat dipraktikkan. Maka dari itu sebagai pendidik harus dapat menjadikan keteladanan untuk muridnya. Dengan penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan diharapkan siswa dapat mempraktikkan dan menumbuhkan sikap akidah akhlak yang baik menurut ajaran agama Islam.

Salah satu penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan. Sebagaimana dijelaskan oleh

⁷ Muhammad Isnaini. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, h.2

⁸ Abdulloh Hamid. *Penanaman nilai-nilai karakteristik siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 3. Nomor 2. Juni 2016

Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Keluarga bahwa “Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut”.

Lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak, yang artinya anak tumbuh dan berkembang dilingkungan baik anak akan baik begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki pembawaan berbeda dengan anak yang lain karena pembawaan itu karakteristik setiap individu. Selain itu juga pembawaan setiap anak juga hanya akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosial mereka karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial.⁹

Adanya kemerosotan akhlak yang terjadi pada masyarakat ini dapat dilihat dengan adanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja menyebabkan rusaknya lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa perbuatan kejahatan, ataupun penyiksaan terhadap diri sendiri, seperti perampokan, narkoba, minuman keras yang semua itu adalah imbas dari modernisasi industri dan pergaulan.

Namun, dalam suatu lokasi, terdapat suatu komunitas yang tergabung dalam sekolah umum, yang muridnya sangat menghormati gurunya, terlebih lagi guru PAI. Hal itu terbukti dari, ketika pagi hari, jika murid-murid tersebut bertemu gurunya maka akan menyapa gurunya dan bersalaman dengan gurunya tersebut dengan cium tangan. Padahal kebanyakan muridnya wanita dan tidak berjilbab, akan tetapi nilai keagamaan di sekolah itu tidak kalah dengan yang ada di madrasah atau sekolah keagamaan. Sementara itu, dalam penelitian yang pernah dilakukan, belum ada

⁹ Yasin Nurfalah. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak*. Jurnal Pendidikan. Vol. 29. No.1 Januari Juni. 2018. h.2

penelitian yang mengupas mengenai Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan agama Islam yang ada di lembaga pendidikan non Islam.

Guru sebagai pendidik harus mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berfikir siswa agar dapat menjadi lebih kritis dan kreatif. Berbagai upaya-upaya yang dilakukan MI Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain melengkapi buku-buku perpustakaan, mendisiplinkan dalam proses belajar mengajar baik siswa maupun guru, dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan, setiap guru mata pelajaran wajib membuat perangkat-perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada proses pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara pemberian materi, tanya jawab, dan pemberian tugas secara mandiri di sekolah dan di rumah.

Pada umumnya pengetahuan yang diterima guru hanya bersifat sebagai informasi sementara siswa tidak dikondisikan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan atau informasi tersebut. Akhirnya pengetahuan itu tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari dan cepat terlupakan. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa tantangan pembelajaran saat ini adalah perlunya penanaman nilai-nilai keislaman dengan pembiasaan praktik keagamaan untuk perkembangan anak usia dini sampai akhir zaman.

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara dengan guru di kelas III MI Al-Jauharotun Naqiyyah ditemukan masalah yaitu banyak peserta didik yang kurang memahami bahkan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam diri masing-masing, serta

kurangnya penggunaan metode pembiasaan atau eksperimen pada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik.

Tabel 1
Data hasil belajar peserta didik kelas III MI Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017-2018

No	Nama	Jumlah Nilai	KKM	Keterangan
1	Adelia Sulistiani	75	70	Tuntas
2	Ahmad Fauzy Zaky	72	70	Tuntas
3	Arafa'i Maulana	72	70	Tuntas
4	Anugrah Sya'ban	72	70	Tuntas
5	Bambang Sutanto	72	70	Tuntas
6	Belva Fauziah	85	70	Tuntas
7	Charli Diki Ramadhan	72	70	Tuntas
8	Fadila Mahesa	72	70	Tuntas
9	Jahra Rahma Nurjihan	75	70	Tuntas
10	Lady Cahyani Putri	72	70	Tuntas
11	Muhammad Kurniawan	72	70	Tuntas
12	Naywa Cinta Ramadhani	68	70	Tidak Tuntas
13	Olivia Feranika	80	70	Tuntas
14	Keni Gelora Hati	75	70	Tuntas
15	Pelangi Cikpuan	85	70	Tuntas
16	Rahmat Hidayat	70	70	Tuntas
17	Rasti Humayroh	82	70	Tuntas

18	Saskia Nabila Putri	75	70	Tuntas
19	Taskia	75	70	Tuntas
20	Rendi Putra Pratama	72	70	Tuntas
21	Fernando	68	70	Tidak Tuntas
22	Lintang Reysia	82	70	Tuntas
23	M. Rafael Pratama	80	70	Tuntas
24	Opellia Alia Oren	80	70	Tuntas

Sumber: daftar nilai mid semester hasil belajar kelas III semester ganjil MI Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung.

D. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Untuk mempermudah penulisan serta menganalisis hasil penelitian. Maka penelitian ini akan difokuskan terhadap menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan di kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah.

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Menanamkan nilai Ibadah melalui pembiasaan praktik keagamaan di kelas 3
- b. Menanamkan nilai akhlak melalui pembiasaan praktik keagamaan di kelas 3

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah menanamkan nilai Ibadah melalui pembiasaan praktik keagamaan di kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah ?
2. Bagaimanakah menanamkan nilai Akhlak melalui pembiasaan praktik keagamaan di kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana menanamkan nilai Ibadah melalui pembiasaan praktik keagamaan di kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah.
2. Untuk mengetahui bagaimana menanamkan nilai Akhlak melalui pembiasaan praktik keagamaan di kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah.

G. Signifikan/manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan gambaran tentang konsep penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan siswa di kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah.
2. Menambah dan memperkaya Khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Agama Islam tentang konsep menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan siswa di kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan siswa di kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah.
- 2) Tambahkan informasi dan rujukan pembaca yang ingin mengembangkan penelitian selanjutnya tentang penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan siswa di kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan adanya tujuan dan kegunaan tertentu. Hal yang harus diperhatikan adalah cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Kegiatan penelitian yang berdasarkan ciri-ciri keilmuan (rasional, empiris, sistematis) disebut dengan cara ilmiah. Pendekatan Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam digunakan untuk menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak yang mencakup nilai-nilai yang perlu ditanamkan, urgensi menanamkan nilai keislaman bagi anak usia dini, metode, strategi, dan dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini.¹⁰

Kegiatan penelitian yang dilakukan menggunakan akal atau dengan penalaran manusia disebut Rasional. Kegiatan mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan dengan mengamati menggunakan indera manusia disebut empiris. Penelitian adalah untuk mengetahui pengetahuan yang benardari sesuatu yang diteliti, sehingga memiliki jawaban dari yang sudah diteliti. Oleh karena itu, penelitian akan

¹⁰ Eti Nurhayati. *Penanaman Nilai-nilai Keislaman Bagi anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan. 2016. h.12

dilakukan ketika adanya ketidaktahuan, rasa ketidaktahuan menimbulkan seseorang untuk ingin tahu dan bertanya sehingga memiliki jawaban. Dari beberapa diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya secara sistematis terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahannya.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai karya ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu. Cara Ilmiah berate kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹¹

Metode penelitian kualitatif metode baru, karena popularitasnya yang belum lama, metode penelitian kualitatif dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan dengan filsafat postpositivisme. Metode ini disebut dengan metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut juga dengan metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹²

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk pemanfaatan program keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan metode yang dimaksud agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

¹¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta,2017),h.3.

¹² Sugiyono. Ibid. h.7

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan diskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dalam penelitian tersebut digunakan metode penelitian kualitatif karena dengan penelitian kualitatif peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan subyek dan informan, sehingga realitas yang terjadi dapat diungkapkan oleh peneliti secara jelas dan terang dengan didukung data-data yang ada.

(1) Variabel Penelitian

Variabel merupakan pengelompokan secara logis dari dua atau lebih atribut dari objek yang di teliti. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

- a) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap pengusaha skala mikro, kecil dan menengah di Kota Bandar Lampung.
- b) Data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari Badan Pusat Statistik (BPS), internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

(2) Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (purposive), yang dilakukan di Jl. Hi Said Gg. Masjid Al-Ihsan Kota Baru Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Dengan berbagai pertimbangan dan alasan antara lain :

(1) Pertimbangan tenaga, biaya dan waktu Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam hal tenaga, biaya dan waktu menjadi salah satu pertimbangan pemilihan lokasi.

(2) Provinsi Lampung berada pada pintu gerbang jalur lalu lintas perdagangan besar yaitu jalur selat sunda, dimana hal tersebut menjadikan Provinsi Lampung lebih mudah dijangkau untuk lokasi pemasaran dari berbagai daerah manapun di Indonesia maupun negara di kawasan Asia Tenggara. Kota Bandar Lampung merupakan jantung Provinsi Lampung dimana sebagai Ibukota Provinsi, mobilitas perekonomian terpusat di kota Bandar Lampung dan menjadi tren pola produksi maupun konsumsi bagi daerah lain di Provinsi Lampung.

a. Subyek dan Informan

1. Subjek penelitian

Dalam penelitian subjek penelitian adalah pendidik dan peserta didik.

2. Informan

Informan adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan diteliti serta bersedia memberikan informasi kepada peneliti berkenaan dengan penelitian ini maka yang menjadi informan dalam

penelitian ini adalah guru kelas sebagai informan kunci dan informan pendukung dari peserta didik.

(3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Peneliti sebagai pewawancara dan narasumber sebagai responden. Wawancara dilakukan untuk menegaskan kejelasan dan relevansi dengan penanaman nilai keislaman dengan adanya pembiasaan praktik keagamaan di MI Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung sebagai tindakan penelitian untuk melakukan pengambilan data, dan mencari masalah yang harus diteliti. Narasumber tersebut salah satu guru yang berada disekolah bapak Hidayatullah, S.Pd.

Wawancara proses Tanya jawab dalam penelitian berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini

tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang bebas terpimpin, sebab sekalipun wawancara dilakukan secara bebas tetapi sudah dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a) Tujuan pelaksanaan metode pembiasaan
- b) Nilai-nilai ajaran Islam yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik.
- c) Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dari pelaksanaan metode pembiasaan. Metode ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari subjek peneliti berupa informasi yang berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan di MI Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung.

2. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini observasi dilakukan guna untuk mengamati keadaan lingkungan belajar peserta didik, serta bagaimana keadaan belajar yang ada di dalam kelas maupun secara tugas online/daring yang menjadi penelitian peneliti. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati. Obyek dari observasi ini adalah aktifitas ketika proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

Metode observasi juga digunakan untuk pengumpulan data untuk mengukur tingkah laku individu dan proses terjadinya sesuatu yang dapat diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun buatan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

- a) Gambaran tentang pelaksanaan metode pembiasaan
- b) Suasana religius di sekolah

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap seperti dokumentasi tentang latar belakang sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, dan yang berhubungan dengan proses pembelajaran praktik keagamaan. Dokumentasi yang diambil oleh peneliti adalah berupa gambar atau dokumentasi pendidik yang memegang kelas 3 MI, nilai peserta didik, kegiatan saat penugasan praktik peserta didik kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah, Bandar Lampung.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

- a. Kondisi dan gambaran umum tentang MI Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung
- b. Keadaan guru, karyawan, dan siswa.
- c. Sarana dan fasilitas sekolah.

(4) Teknik Analisis Data

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi

objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain :

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian yang dilibatkan berasal dari latar belakang yang berbeda. Penelitian mempertimbangkan waktu dan ruang yang berbeda, atau pertimbangan multi-site design, contohnya di tempat ibadah, tempat kerja, pada acara-acara tertentu, dan aktivitas sehari-hari.¹³

b) Reduksi Data (Reduction Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-

¹³ Burhan Bungin. Ibid. 133

catatan tertulis dilapangan. Laporan atau data yang diperoleh dilapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

c) Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.

d) Penarikan Kesimpulan (Concluting Drawing)

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan

dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

(5) Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi dimaknai sebagai suatu teknik yang menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian terhadap beberapa aspek dari perilaku manusia. membedakan teknik ini menjadi lima macam yaitu :

- a. Triangulasi sumber yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu yaitu waktu teknik pengecekan kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
- d. Triangulasi penyidik yaitu cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan memanfaatkan pengamat lain untuk pengecekan derajat kepercayaan data.
- e. Triangulasi teori yaitu cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.

Kelima macam triangulasi di atas, peneliti dalam melakukan analisis data menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan

dengan mengecek data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

a. Pengertian Penanaman Nilai Keislaman

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Nilai ialah hasil dari proses pengalaman, dimana seseorang mempunyai rasa kagum, pilihan sendiri, dan mengintegrasikan pilihannya ke dalam pola kehidupannya sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai didalam kehidupannya.¹⁴

Nilai keislaman memiliki arti dua kata yaitu nilai dan keislaman. Nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai merupakan suatu keyakinan atas dasar pilihannya. Nilai-nilai pokok syariat Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran yang ada pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai-nilai pokok keislaman yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.¹⁵

Penanaman nilai-nilai Islam yang penulis maksud di sini ialah suatu cara atau tindakan untuk dapat menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan,

¹⁴ Sugiyono. Ibid. h.15

¹⁵ Ike Riskiyah. *Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan pesantren di pondok pesantren nurul qur'an karanganyar paiton probolinggo. Jurnal edukasi dan sains. Vol.2. no.1. juni. 2020. h. 4*

ibadah dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan maksud agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan moral.

Ilmu pendidikan Islami penerapannya perlu menggunakan akhlak Islam untuk kepentingan keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat. Praktik yang baik adalah dengan berdasarkan teori yang baik kemudian dipraktikkan. Nilai-nilai Islam pasti praktis bukan sesuatu yang sulit dipraktikkan. Oleh sebab itu, praktiknya ialah justru mengamalkan nilai-nilai Islam dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia harus mendapatkan contoh terbaik dari pendidikan Islami bertujuan untuk menjamin keselamatan manusia dunia maupun akhirat yang memadukan penggunaan rasio akal sehat dan keyakinan qalbu sehat, membina jasmani dan rohani, serta mewujudkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁶

Perumusan tujuan pendidikan islam harus bertorientasi kepada dan hakikat pendidikan islam itu sendiri meliputi: pertama; tentang tujuan dan tugas hidup manusia. Kedua; rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar atau fitnah manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. Ketiga; tujuan pendidikan islam dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai local yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa demi

¹⁶ Deden Makbuloh. Ibid. h. 78

menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat; tujuan pendidikan islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kegiatan hidup.¹⁷

Pendidikan Islam ialah proses adanya internalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pengertian tersebut mempunyai prinsip pokok, yaitu :

- (1) Proses transformasi dan internalisasi ialah upaya pendidikan Islam harus dilakukan dengan bertahap, berjenjang, dengan upaya penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- (2) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ialah upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Usaha yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi seseorang Muslim seutuhnya. Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri artinya manusia memerlukan bantuan serta pertolongan orang lain. Pertolongan sejak awal kepadanya merupakan bagian dari pendidikan, ketika orang tuanya pertama kali memberikan pertolongan kepadanya dan saat itulah awal pendidikan baginya setelah manusia lahir. Ada dua bentuk pertolongan yaitu perawatan fisik dan pertolongan dalam bentuk rohani.

Pertolongan bentuk fisik adalah memberikan makanan yang bergizi serta merawat fisiknya dengan sebaik-baiknya, kemudian memeriksa kesehatannya

¹⁷ Imam Syafe'i . *Tujuan Pendidikan Islam*. (At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 6. November 2015). H.151

dan menyediakan tempat tinggal yang layak, pakaian yang pantas untuk dipakai, selanjutnya memberikan pendidikan jiwanya. Pertolongan segi rohani manusia ialah pendidikan seluruh potensi manusia yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Terdapat empat potensi rohani manusia yaitu akal, kalbu, nafs, dan roh. Potensi ini perlu dididik dengan tujuan menjadikan Muslim dalam arti kesungguhannya.

Pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁸ Agama Islam mempunyai hubungan erat dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman. Sumber agama atau ajaran agama Islam, seperti telah disebut di atas, ialah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dengan mempergunakan akal pikiran sebagai sumber ajaran Islam ketiga, manusia yang memenuhi syarat atau berijtihad mengembangkan komponen agama Islam yang terdiri dari akidah, syariah dan akhlak.

Dalam uraian berikut akan di jelaskan hubungan agama Islam dengan ilmu-ilmu keislaman yang menjelaskan atau mengembangkan agama Islam menjadi ajaran Islam ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna dan penyempurnaan oleh sebab itu aspek yang dapat dikajipin meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam ajaran Islam. Pertama, seluruh materi dalam ajaran Islam dapat dilakukan pengkajian baik itu akidah, syariah, akhlak dan lain sebagainya. Kedua sumber ajaran: Al-Qur'an, Hadis, Rakyu. Ketiga, seluruh dimensi keberagamaan dalam Islam. Seperti dikemukakan oleh glock dan stark yang mengklasifikasikan dimensi agama menjadi lima hal yaitu: keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama dan

¹⁸ Abdurahman. *Meningkatkan Nilai-nilai Agama pada anak usia dini melalui pembinaan akhlak*. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol.14. No.1. 2018. h. 2

konsekuensi yang timbul dari keberagaman. Keempat, tentang realitas mutlak, yaitu (tuhan) yang selama itu di anggap tak bisa di ketahui dan tak bisa dipahami (finitum non-capax infiniti). Kelima, aspek-aspek yang dapat dipakai untuk memahami realitas mutlak yaitu misterius, seponantitas, hidup, kreatifitas, energi, agung dan kuasa.

Allah SWT menciptakan manusia di dunia sebagai khalifah-Nya untuk memakmurkan bumi, membangun peradaban, ketertarikan serta ketentraman dihidup. Hal tersebut ditegaskan dengan firman-Nya (QS. Al-Baqarah {2}:30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".*

Fungsi kekhalifahan tersebut harus dapat dilaksanakan setiap insan dengan semestinya dalam rangka menegakkan pengabdian kepada Allah (beribadah) sebagai satu-satunya tugas hidup manusia. Firman Allah dalam (QS. Az-Zariyat {51}:56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai islam atau nilai keislaman adalah: pertama bagian dari nilai materi yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. kedua, nilai-nilai keislaman atau keagamaan nilai-nilai keislaman memiliki dua segi yaitu segi normative dan segi operatif, segi normative

menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, sedangkan segi operatif menitik beratkan pada hak dan batil, diridhoi atau tidak.

Pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Pendapat lain mengatakan pendidikan islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut seminar Islam se-Indonesia bahwa pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani, menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Jadi pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian islam berdasarkan nilai-nilai ajaran islam. Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam. Ada dua nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan dalam ajaran agama Islam, yaitu nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, aspek-aspek pemerolehan nilai tersebut tidak akan lepas dari sumber dan landasan islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist (landasan nilai naqli). Hal itu disebabkan segala yang terkandung dalam kandungannya lahir dalam karakteristik yang mengandung nilai yang baik.

b. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus sampai pada tujuan akhir. Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai agama Islam juga harus mempunyai tujuan yang merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan penanaman nilai-nilai keislaman yaitu memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak anak akan memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh.

c. Materi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

1. Nilai Keimanan

Iman adalah pengetahuan (*knowledge*), percaya (*belief, faith*), dan yakin tanpa bayangan keraguan (*to be convinced beyond the last shadow of doubt*), dengan demikian iman adalah kepercayaan yang teguh yang timbul akibat pengetahuan dan keyakinan. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk

mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Merasa sepenuh hati bahwa Allah ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.¹⁹

Iman adalah keyakinan dalam hati seseorang yang diucapkan oleh lisan dan diwujudkan dalam amal perbuatan. Keyakinan tersebut meliputi enam rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, Malaikat, kitab, nabi, dan rasul, hari akhir, qadha dan qadar. Keenam rukun iman tersebut merupakan bentuk amal batiniah sebagai wujud pengakuan hati manusia terhadap kebesaran Allah, yang nantinya akan memengaruhi segala aktifitas yang dilakukan. Manusia merupakan makhluk dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada. Keimanan akan membawa manusia ke titik kesadaran diri sebagai hamba Allah yang tunduk di bawah kekuasaan Allah. Karena keyakinan terhadap keenam rukun tersebut sudah tertanam dalam hati, maka tentu kita akan berusaha untuk menjalani kehidupan sesuai dengan koridor dan ketentuan hukum Allah yang pada akhirnya akan membawa ke arah kehidupan yang berkualitas.²⁰

Sebagaimana Allah SWT menceritakan segolongan kaum seperti yang dijelaskan dalam Al-Qu'an Surat Al-Hujurat ayat 14 yang bunyinya :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ نُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ^ط

وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

¹⁹ Nurhabibah. *Penanaman Nilai-nilai Keislaman dalam keluarga di lingkungan*. Tadris Vol 13. No 2, Desember 2018

²⁰ Asroruddin AlJumhuri. *Belajar Aqidah Akhlak*. (Yogyakarta, Deepublish, 2015). h.6

Artinya : *Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hujuraat:14).*

Ruang lingkup materi keimanan meliputi rukun iman yang enam yaitu :

a. Iman kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah artinya beriman bahwa Dia-lah Tuhan yang benar yang berhak disembah tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Karena dia-lah pencipta manusia sebagai hamba-Nya, yang melimpahkan segala kebaikan kepada mereka, mengatur rizki mereka, mengetahui urusan mereka, yang tersembunyi dan yang tampak. Dia-lah yang memberikan pahala kepada hamba-Nya yang taat dan menimpakan siksa kepada yang durhaka. Oleh karena itu, jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya.²¹ Allah berfirman:

﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾
 إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya : “(56) dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (57) Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. (58) Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Adz-Dzariyat: [51]:56-58).

b. Beriman kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat artinya mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. Menciptakan makhluk ghaib yang bernama malaikat yang diberikan tugas serta setia pada apa yang diperintahkan Allah padanya. Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari Nuur (cahaya), yang disetiap saat hanya

²¹ Asroruddin AlJumhuri. Ibid. h.42

bertasbih serta memuji kebesaran Allah. Ia diciptakan oleh Allah tanpa memiliki nafsu dan keinginan, sehingga Malaikat tidak ada yang ingkar dan kufur kepada Allah Swt.²² Allah Swt. menggambarkan tentang beberapa ciri-ciri Malaikat dalam Al-Qur'an pada surat Fathir ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : *“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”*. (Q.S. Fathir [35]:1)

c. Beriman kepada Rasul

Rasul adalah manusia yang memiliki keistimewaan dengan wahyu berupa syariat serta diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya. Dalam al-Qur'an Allah telah menjelaskan bahwa untuk masing-masing umati ada Rasul yang diutus oleh Allah kepada masing-masing umat. Hal ini disebutkan dalam surat yunus ayat 47 yang Artinya :”tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.

d. Beriman kepada kitab-kitab Allah

Kita beriman kepada kitab-kitab Allah yaitu kitab-kitab yang pernah diturunkan oleh Allah kepada utusannya.

²² Asroruddin AlJumhuri. Ibid h.72

e. Beriman kepada hari kiamat

Beriman kepada hari kiamat berarti percaya dan yakin akan datang suatu masa berakhirnya semua kehidupan di dunia ini.

f. Beriman kepada *qadha dan qadar*

Qadar adalah sunah-sunah (ketentuan, ketetapan, hukum) yang telah digariskan oleh Allah swt atas jagad raya ini, serta merupakan *nizham* (system) yang dijalankan, dan hukum-hukum alam yang diberlakukan sedangkan *qadha* yaitu pelaksanaan dari apa yang telah digariskan oleh Allah swt.

2. Nilai Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan yang mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Akhlak menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku dan tabiat. Namun secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya. Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau mendzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain.²³

Ibn Al-Jauzi menjelaskan bahwa al-khuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalqah (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang.

²³ Muhammad Abdurahman. *Akhlaq menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*. (Jakarta. Rajawali Pers. 2016). h.6

Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan al-khaym. Berkaitan dengan pengertian khuluq yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya akhlak. Siapa memiliki akhlak mulia, berarti kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Secara sempit pengertian akhlak dapat diartikan dengan :

- a. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik
- b. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak
- c. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan

Kata akhlak lebih luas artinya dari moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia karena “akhlak” meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Ada pula yang menyamakan antara keduanya. Persamaan itu ada karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Pengertian tersebut memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau ada dorongan dari luar. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, dinamakan akhlak baik (akhlakul karimah/akhlakul mahmudah), sebaliknya jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlakul madzmudah.²⁴

Dari beberapa pendapat mengenai akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya akhlak merupakan sesuatu perbuatan yang spontan atau refleksi, tanpa pemikiran dan juga pertimbangan serta dorongan dari luar, yang bertujuan untuk beribadah baik hubungannya dengan Allah ataupun hubungannya dengan manusia.

²⁴ Rosihon Anwar dan Saehudin. *Akidah Akhlak*. (Bandung. CV Pustaka Setia. 2016). h.256

Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan yang terpuji yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.²⁵

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela disamping bertujuan menyucikan harta, zakat juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, serta puasa bertujuan mendidik untuk menahan diri dari berbagai syahwat serta haji pun bertujuan memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama. Dengan demikian tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Allah SWT berfirman:

Artinya : *“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya.”* (Q.S. Al. Mu'minun {23}: 1-9).

Pembagian akhlak terbagi kepada akhlak terhadap diri sendiri, terhadap guru, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap negara. Namun peneliti hanya terfokus pada Nilai akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap guru.

²⁵ Rosihon Anwar dan Saehudin. Ibid

Tabel 2
Kisi-Kisi Wawancara Penelitian
(Untuk Pendidik)

Subyek Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah Item
Nilai Akhlak	Akhlak terhadap diri sendiri - Sabar - Amanah	1-5	5
	Akhlak terhadap guru - Sopan santun	6-10	5

1. Akhlak terhadap diri sendiri

a. Sabar

Menurut Abu Thalib Al-Makky sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan Allah terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan rida hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Sabar di sini tidak hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah, yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁶

Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah SWT. Sabar terbagi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

²⁶ Rosihon Anwar dan Saehudin. Ibid

1. Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu.

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Yusuf {12}: 53)

2. Sabar karena taat kepada Allah, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. Ali Imran {3}: 200)

3. Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa ujian dan cobaan dari Allah.

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Inna lillahi wainna ilaihi raji’un.” Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. Al Baqarah {2}: 155-157).

Dari akhlak terhadap diri sendiri mengenai sabar, contoh akhlak sabar yang diterapkan di sekolah oleh guru adalah menunggu giliran masuk saat baris berbaris sebelum masuk kelas, menunggu pulang saat diakhir pembelajaran di saat duduk paling rapih.

b. Amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Arti amanah di sini adalah sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik disebut al-amin yang berarti dapat dipercaya, yang jujur, yang setia, yang aman. Menurut Muhammad Al-Ghazali amanat adalah berusaha sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna, termasuk memenuhi hak-hak orang lain yang dipercayakan kepadanya untuk ditunaikan. Dari akhlak terhadap diri sendiri mengenai amanah, contoh akhlak amanah yang diterapkan di sekolah oleh guru adalah ketika ada jadwal piket.

Dasar kewajiban menunaikan amanat adalah sebagai berikut:

Artinya : *“Tunaikanlah amanat kepada orang yang menitipkan amanat padamu.”*
(HR. Abu Dawud).²⁷

2. Akhlak terhadap guru

Metode dalam Ta'lim bukan hanya dinamakan dalam aktivitas ceramah, diskusi, resitasi dan sebagainya yang lebih mengedepankan pencapaian “kecerdasan intelektual” sebagaimana sering dipahami di zaman ini. Metode dimaknakan lebih jauh, yaitu pada cara pencapaian “kecerdasan emosional yang religius”, sehingga dapat membangun watak perspektif ini, maka akhlak baik yang dimiliki oleh subyek didik termasuk bagian dari wacana metode.

²⁷ Rosihon Anwar dan Saehudin. Ibid

a. Akhlak Murid terhadap Guru

Setiap pelajar sebaiknya mempunyai akhlak terhadap gurunya. Karena begitu tinggi penghargaan itu sehingga menerapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi. Agar siswa bisa memuliakan gurunya. (Az-Zarnuji: 91). Maka sebaiknya seorang murid diperlukan internalisasi sikap wara' dalam beretika terhadap guru, sikap ini akan menjadikan ilmu yang didapat mempunyai berdaya guna lebih banyak. Para peserta didik dinasehatkan dan dibekali dengan petunjuk, yang terpenting di antaranya adalah :

- 1). Seorang murid harus membersihkan hatinya dan kotoran sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan bersih hati.
- 2). Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekati diri dengan Tuhan, dan bukan untuk bermegahmegahan dan mencari kedudukan.
- 3). Dinasehatkan agar para pelajar tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan supaya merantau.²⁸

Adapun sikap murid terhadap guru antara lain adalah penghormatan dan penghargaan kepada ilmu dan guru. Az Zarnuji tidak menjadikan keduanya analistik, sebagaimana ia juga tidak memisahkan antara intelektualitas pendidikan dan spiritualnya. Seorang murid tidak dibenarkan hanya menimba intelektualitas seseorang, tetapi hak yang melekat padanya ditelantarkan. Pendidikan mempunyai dasar “hak atas karya intelektual” yang pantas dihargai dengan sikap pemuliaan dan

²⁸ Anisa Nandya. *ETIKA MURID TERHADAP GURU*. Jurnal Pendidikan. Mudarrisa. Vol 2. No. 1. Juni. 2020. h. 177

penghargaan material. Etika murid terhadap guru dalam perilaku taat pada perintah dan menjauhi larangan-Nya selama masih dalam koridor kepatuhan kepada Allah, bukan sebaliknya. Tampilan rinci lain lebih mengarah pada “budi pekerti” yang di masa sekarang perlu ditegakkan, tetapi berangsur luntur. “Barang siapa berkeinginan anaknya menjadi ilmuwan, maka sebaiknya ia bersedia untuk merawat, memuliakan, memberi sesuatu dan mengagungkan ahli”.(Az Zarnuji, t.th: 17).

Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Ali menyatakan: “aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku maka ia bisa menjualku, bila ia bermaksud memerdekakanku maka ia bisa memerdekakanku, dan bila ia bermaksud memperbudakku maka ia bisa memperbudakku”. Salah satu cara menghormati guru adalah tidak kancang berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sisinya, tidak menanyakan sesuatu sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai ia keluar. Kesimpulannya seorang murid harus berusaha mendapat ridhanya, menghindari kemungkarannya, dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada Allah, sebab tidak boleh patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuatan maksiat kepada sang pencipta.²⁹

Keberhasilan seseorang tergantung dari penghormatannya, kegagalannya adalah karena meremehkannya”. Sesungguhnya bagi seorang murid yang baik, agar mendapatkan ilmu dari gurunya hendaknya mempunyai etika yang baik di setiap

²⁹ Baasith Faturrohman. *KONSEP AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP GURU*. Artikel Penelitian. 2016. h. 48

menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan jangan sekali-kali sebaliknya (meremehkan guru). Selanjutnya seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Seorang murid juga harus mencari kerelaan guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya. Ia jangan menggunjing gurunya. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut. Selanjutnya seorang murid hendaknya tidak memasuki ruangan kecuali setelah mendapat izinnya. Seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Karena menghormati itu lebih baik dari pada mentaati.

Dari akhlak terhadap guru contoh akhlak yang diterapkan di sekolah oleh guru adalah ketika siswa berhadapan dengan guru hal yang harus dibiasakan dengan praktik keagamaan adalah salam dengan guru, berkata baik, serta mentaati setiap perkataan guru.

3. Nilai Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, dan do'a. Menurut ajaran Islam Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah khusus (khashah) yang disebut juga ibadah mahdah (ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh

Allah dan di jelaskan oleh Rasul-Nya), seperti shalat, puasa, zakat dan haji sedangkan ibadah umum (ammah) yakni semua perbuatan mendatangkan kebaikan pada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang susah dan sebagainya.³⁰

Pendidikan ibadah bagi anak-anak lebih baik apabila diberikan lebih mendalam karena materi pendidikan ibadah secara menyeluruh termaktub dalam fiqh Islam. Fiqh Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat saja melainkan juga membahas tentang pengamalan dan pola pembiasaan seperti zakat, puasa, haji, tata cara ekonomi Islam, hukum waris, munakahat, tata hukum pidana dan lain sebagainya. Tata peribadatan diatas hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikitnya dibiasakan dalam diri anak.

Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

³⁰ Nurhabibah. *Penanaman Nilai-nilai Keislaman dalam keluarga di lingkungan*. Tadris Vol 13. No 2. Desember 2018

Pada penelitian ini peneliti hanya terfokus pada shalat dhuha sebagai berikut :

Sholat dhuha adalah sunnah muakadah. Abu Hurairah r.a. dia bercerita, “Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada tiap bulan, dua rakaat dhuha dan shalat witir sebelum tidur.” Sholat sunnah dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, namanya diambilkan dari waktunya. Dhuha artinya waktu pagi hari menjelang siang antara pukul 7 pagi sampai 11 siang.

Tabel 3
Kisi-Kisi Wawancara Penelitian
(Untuk Pendidik)

Subyek Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah Item
Nilai Ibadah	Solat - Solat dhuha	1-5	5

Pelaksanaan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap (bermuwajahah) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitas. Mengerjakan shalat dhuha masuk dalam kategori orang yang mensyukuri segala nikmat. Maka apabila selalu melakukannya, Allah akan melimpahkan segala karunia kepada hamba-Nya yang senantiasa mengerjakannya. Lebih dari itu ternyata shalat dhuha merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat

meningkatkan kecerdasan. Utamanya kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual.³¹

a) Keutamaan Sholat Dhuha Sebagaimana kita ketahui, sholat dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW. Beliau menginginkan kita berusaha semaksimal mungkin menjaga amalan ini, agar kita dapat meraih keutamaannya, semua itu demi kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Seperti mendapatkan derajat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara ibadah umrah, diampuni dosa-dosanya, seperti perang cepat menang, waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT, mendapat tempat di surga, dihapus dosa-dosa.

b) Tata Cara Pelaksanaan Sholat Dhuha Waktu sholat dhuha adalah mulai terbitnya matahari sepenggalahan (sekitar pukul 7 pagi) sampai dengan tergelincirnya matahari (akan memasuki waktu sholat dzuhur). atau yang paling utama sholat dhuha dilakukan pada waktu pertengahan sekitar pukul 9 pagi. Jumlah rakaat dalam sholat dhuha adalah: a. Sayid Sabiq, ahli fiqih dari Mesir, menyimpulkan bahwa batas minimal sholat dhuha adalah dua rakaat, sedangkan batas maksimalnya adalah 8 rakaat. b. Ulama madzhab Hanafi, jumlah maksimal rakaat sholat dhuha adalah 16 rakaat. c. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath- Thabarih menyatakan bahwa sebagian ulamamadzhab Syafi'i dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa tidak ada batas maksimal untuk jumlah rakaat sholat dhuha, semuanya tergantung pada kemampuan dan kesanggupan orang yang ingin mengerjakannya.

³¹ Nuryandi Wahyono. *HUBUNGAN SHALAT DHUHA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6. No. 2. 2017. h. 4

c) Manfaat Sholat Dhuha

Sholat dhuha dipercaya bisa mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita. Menurut ketua yayasan Qardhan Hasanah H. Qazali, siswa didiknya sendiri sampai SMA di sekolah ini membiasakan diri sholat dhuha berjamaah. Tujuan bertanya menambah akhlak mulia (Akhlakul Karimah) pada anak. Dalam bukunya M.Khalilurrahman Al- Mahfani yang berjudul Berkah Sholat Dhuha, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan sholat Dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

1. Hati menjadi tenang.
2. Pikiran menjadi lebih konsentrasi.
3. Kesehatan fisik terjaga.
4. Kemudahan dalam urusan.
5. Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka.³²

Adapun tata cara shalat dhuha sesuai dengan contoh Rasulullah dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Berdiri menghadap kiblat
- b. Niat
- c. Memulai dengan Takbiratul ihram
- d. Membaca do" a Iftitah
- e. Membaca surat Al-Fatihah
- f. Membaca ayat Al-Qur" an

³² Siti Nor Hayati. *MANFAAT SHOLAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA*. Jurnal Pendidikan. Vol. 1. No. 1. 2017. h. 45

“menuangkan air minum” atau “membuat air minum”. Model “menuangkan air minum” artinya guru mengajar dengan cara menyampaikan ilmu pengetahuan yang sudah jadi, sehingga tugas siswa tinggal memasukkan ilmu tersebut kedalam otak. Model ini merupakan pengajaran langsung (*direct instruction*). Sedangkan model “membuat air minum” berarti guru mengajar dengan cara membimbing siswa untuk mencari, menemukan, dan mengonstruksi ilmu pengetahuan secara mandiri. Model ini disebut pengajaran penemuan (*discovery learning*).

Model-model ini memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Oleh sebab itu model mengajar yang ideal adalah kombinasi antara *direct instruction* dan *discovery learning*. Misalnya, saat siswa baru belajar membaca Al-Qur'an guru menerapkan model *direct instruction* dengan mengenalkan ilmu tajwid, kemudian setelah siswa sudah memahami dasar-dasar ilmu tajwid guru dapat menerapkan model *discovery learning* dengan menugaskan siswa untuk mencari, menemukan, dan mengonstruksi contoh-contoh ilmu tajwid dalam mushaf Al-Qur'an secara mandiri. Mengajar dapat dikatakan efektif apabila siswa tersebut mampu membaca Al-Qur'an dan mengidentifikasi bacaan Al-Qur'an sesuai tajwid.³⁴

(2) Metode Pembelajaran Teoritis

Di dalam proses pembelajaran di kelas, tidak jarang dijumpai peserta didik yang memilih tidur ataupun mengobrol dibanding mengikuti proses pembelajaran. Penyebabnya peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang dipakai pendidik monoton dan tidak atraktif. Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya variasi metode

³⁴ Rosidin. Ibid. h.158

pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dihadapi. Misalnya di dalam QS. Al-Nahl (16) :125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas menjelaskan bahwa metode al-hikmah yang berbasis keteladanan, al-mau'izhah yang berbasis nasihat dan al-mujadalah yang berbasis penalaran. Jika dikaitkan dengan karakteristik peserta didik, metode al-hikmah yang dapat berwujud metode demonstrasi, efektif bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, kemudian metode al-mau'izhah gaya belajar audiotori, dan metode al-mujadalah yang dapat berwujud metode penulisan esai atau opini, efektif bagi peserta didik dengan gaya belajar visual.³⁵

(3) Metode Pembelajaran Praktis

(a) Uswah atau Qudwah

Dalam konteks *uswah atau qudwah* (Keteladanan), pendidik tidak memberi contoh, melainkan menjadi contoh itu sendiri. Bahkan menjadi contoh yang terpuji (*uswah hasanah*), sebagaimana yang dinyatakan dalam QS Al-Ahzab (33):21 dan QS Al-Mumtahanah (60):6 tentang *uswah hasanah* pada diri Nabi Muhammad Saw, serta QS Al-Mumtahanah (60):4 tentang *uswah hasanah* pada diri Nabi Ibrahim as yang berbunyi :

³⁵ Rosidin. Ibid. 161

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab (33):21)"

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ

دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ

لِأبيه لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ طَرَبْنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia. Ketika mereka berkata kepada kaum mereka "sesungguhnya kami berlepas diri dari pada kamu dari pada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". Ibrahim berkata "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali". (QS Al-Mumtahanah (60):4).³⁶

(b) Nasihat atau Mau'izhah

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa memberi nasihat itu mudah, sedangkan menerima nasihat itu sulit karena terasa pahit bagi hawa nafsu seseorang. Dalam ilustrasi lain nasihat itu bagaikan "suntik" dimana selembut apapun cara dokter menyuntik tetap saja terasa sakit bagi pasienn. Apalagi menyuntik dengan cara kasar dan berangasan. Oleh karena itu pendidik seharusnya menyampaikan nasihat atau mau'izhah dengan lemah lembut sebagaimana amanat surat Ali 'Imran (3):159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,

³⁶ Rosidin. Ibid. h.163

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”. (QS Ali ‘Imran (3):159)

(c) Cerita atau kisah

Cerita merupakan salah satu alat kognisi paling ampuh yang dimiliki peserta didik yang tersedia untuk keterlibatan imajinatif dengan ilmu pengetahuan. Cerita membentuk pemahaman emosional kita terhadap isi. Cerita juga membentuk isi dunia nyata dan materi fiktional pembentukan cerita dunia nyata inilah yang menjanjikan nilai paling besar dari pengajaran. Misalnya memanfaatkan Qashash Al-Qur’an yaitu kisah-kisah dalam Ql-Qur’an. Kemudian peserta didik diminta untuk bisa menalar dengan akal melalui proses *tafakur* (Qs Al-A’raf (7):176) dan ‘Ibrah (QS Yusuf (12):111) kemudian menjadikannya sebagai penguat motivasi kalbu, nasihat yang lembut (*mau’izhah*) dan peringatan (QS Hud (11):120).

(d) Metafora dan Amsal

Metafora merupakan alat yang memungkinkan kita untuk melihat sesuatu dari perspektif yang lain. Kemampuan ini terletak pada pusat daya temu intelektual, kreativitas, dan imajinasi manusia. Oleh karena itu, pendidik tidak menggunakan metafora secara konstan, tetapi pendidik juga meminta perhatian peserta didik terhadap metafora yang diajukan, lalu membahasnya. Bahkan pendidik disarankan agar memotivasi dan membantu peserta didik untuk dapat menulis, mengenali, dan merefleksikan metafora yang dibuat.

Metafora memiliki dua unsur pokok yaitu (1) fokus atau wahana serta (2) bingkai, topik, atau tenor. Fokus atau wahana adalah kata yang memiliki makna leksikal tertentu, namun menghasilkan nuansa makna yang berbeda ketika digunakan dalam bingkai tertentu. Misalnya generasi muda ialah tunas bangsa. Kata tunas yaitu

fokus, sedangkan redaksi lainnya merupakan bingkai. Arti leksikal tunas adalah tumbuhan muda yang baru timbul. Ketika dikaitkan dengan kata “generasi muda” maka memiliki nuansa makna “generasi muda merupakan generasi baru yang baru tumbuh”.³⁷

(e) Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD merupakan model pelajaran kooperatif yang dikembangkan Robert Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkin. Kelebihan STAD ialah memadukan tiga pendekatan pembelajaran sekaligus adalah *teacher centris* (memberi peran bagi pendidik), *individual student centris* (memberi peran bagi peserta didik secara individual) dan *collaborative student centris* (memberi peran secara kolaboratif). Sementara itu ciri khas STAD dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya ialah sistem kompetisi.

(f) Talk Show

Jika menyimak acara di televisi banyak talk show yang memiliki rating tinggi, seperti Ini Talk Show, mata najwa, hitam putih, dan lainnya. Metode talk show ini dapat diadopsi dalam proses pembelajaran melalui langkah praktis.

(g) Fish Bowl (Cawan Ikan)

Apabila pendidikan bermaksud mengadakan metode debat ilmiah, fish bowl dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran. Langkah-langkah praktis pelaksanaan fish bowl diuraikan

³⁷ Rosidin. Ibid .h.163

(h) Diskusi Flanel

Pendidik dalam meniru format diskusi yang umumnya diterapkan dalam forum-forum ilmiah, seperti seminar call paper yang disertai presentasi paper melalui diskusi paralel.

(i) Diskusi Ahli

Acara televisi yang juga menarik untuk diadopsi dalam proses pembelajaran adalah diskusi pakar, sebagaimana konsep acara ILC (Indonesia Lawyers Club).

(j) Sesi Poster

Jika pendidik menginginkan pembelajaran yang tidak melibatkan perangkat elektronik, dapat mencoba sesi poster.

(k) Bedah Buku atau Jurnal

Apabila pendidik bermaksud memanfaatkan buku atau jurnal ilmiah sebagai materi pembelajaran, metode bedah buku atau jurnal ilmiah, dapat dijadikan pilihan.³⁸

2. Pembiasaan Praktik Keagamaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah (1) lazim atau umum (2) seperti sedia kala (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat

³⁸ Rosidin. Ibid. h.174

dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralut dengan kebiasaan kebiasaankebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Jadi pendekatan pembiasaan merupakan cara memulai sesuatu dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan budaya religius maupun tradisional dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan adanya pembiasaan ini yaitu untuk memperoleh perbuatan baru atau mempertahankan perbuatan baru yang lebih selaras dengan norma dan nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.³⁹ Akhlak adalah Lingkup kajiannya mengarah pada pembentukkan jiwa, cara sikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak yang mulia. Pendidikan karakter atau akhlak untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar anak tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁴⁰

b. Pendekatan Pembiasaan

1. Pendekatan Pembiasaan Ibadah (Akhlak kepada Allah)

Pendekatan pembiasaan yang dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa tentang tata cara bertingkah laku yang baik kepada Allah. Pada kodratnya manusia diciptakan kedunia tidak lain adalah untuk menyembah Allah, wajib hukumnya untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu beberapa lembaga pendidikan menggerakkan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah seperti: shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shlat rawatib berjamaah,

³⁹ Rizki. *Penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI*. Jurnal Pendidikan. 2020 h. 14

⁴⁰ Irfus Indrawan. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Keislaman dan Peradaban. Vol. 3. No.1. 2014. H.7

tahfidz Al-Quran. pembiasaan ini diterapkan lembaga pendidikan dihari-hari aktif sekolah tanpa terkecuali.

a. Shalat dhuhur berjama'ah

Shalat secara etimologi ialah do'a, secara terminologi ialah ucapan perbuatan yang diawali dengan takbir serta diakhiri dengan salam dengan yang memenuhi syarat tertentu. Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni pertama shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang kedua adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witir, shalat rawaatib, dan lain-lain.⁴¹ Shalat fardhu ada 5 yaitu shubuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya. Setiap orang islam wajib mengerjakan shalat fardhu karena shalat fardhu merupakan rukun islam yang kedua. Shalat dhuhur merupakan shalat yang dikerjakan dari mulai bergesernya matahari dari tengah langit, sampai bayangan setiap benda menyamai benda tersebut.⁴² Ajaran menjalankan shalat ini harus dibina sejak usia sekolah dasar agar saat anak telah dewasa sudah terbiasa mengerjakan shalat. Melaksanakan shalat fardhu sangat dianjurkan untuk berjamaah, oleh karena itu banyak lembaga pendidikan yang menerapkan praktik shalat berjamaah khususnya shalat dhuhur. Shalat jamaah adalah hubungan dan ikatan dalam shalat antara Imam dan makmum, dalam praktiknya shalat berjamaah harus terdiri minimal dua orang. Shalat berjamaah dhuhur ini biasanya dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at.

b. Shalat dhuha berjamaah

Shalat Sunnah yaitu shalat yang dianjurkan artinya apabila mengerjakan shalat sunnah maka mendapatkan pahala dan apabila meninggalkan maka tidak

memperoleh dosa. Namun keduanya sama-sama mempunyai nilai dzikir kepada Allah SWT. Dhuha berarti waktu naiknya matahari di siang hari, sehingga shalat pada saat itu dinamakan shalat dhuha. Shalat dhuha adalah shalat Sunnah yang dilaksanakan pada waktu Dhuha, yaitu sejak matahari setinggi satu tombak sampai waktu istiwa yaitu waktu matahari tepat berada diatas kepala.⁴¹

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini sudah banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan karena dinilai dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk selalu melakukannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07:00 hingga menjelang tengah hari. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam islam, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun berjamaah. Tujuan dari shalat dhuha berjamaah yaitu untuk mempermudah proses pembelajaran pembiasaan para siswa khususnya siswa sekolah dasar.

Tata cara shalat dhuha sama dengan shalat wajib, begitu juga dengan rukun dan syarat wajib shalat. Jumlah raka'atnya minimal 2 raka'at, boleh empat raka'at, dan paling utama delapan raka'at. Lembaga pendidikan yang menerapkan praktik shalat dhuha setiap hari menilai bahwa shalat dhuha memiliki banyak keutamaan, diantaranya:

1. Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa
2. Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan
3. Ghanimah (keuntungan) yang besar

⁴¹ Dwi Wulandari. Dampak Pembiasaan Solat Dhuha Berjamaah Terhadap Peningkatan Moral Siswa. Jurnal Pendidikan. 2018. h. 4

4. Dicumai kebutuhan hidupnya
 5. Pahala haji dan umrah
 6. Dimudahkan oleh Allah dalam mencari rizki
- c. Shalat ba'dhiyah dhuhur berjamaah

Shalat sunnah yang dianjurkan dalam agama islam sangat beragam sekali, namun yang memungkinkan diterapkan didalam lembaga pendidikan salah satunya adalah shalat rawatib. Shalat rawatib merupakan shalat yang mengiringi shalat fardhu baik sebelumnya (qabliyah) atau sesudahnya (ba'dhiyah). Shalat badhiyah merupakan shalat rawatib yang pelaksanaannya setelah shalat fardhu. Pelaksanaan shalat ba'dhiyah dhuhur sama seperti shalat biasa, jumlah raka'at hanya 2 raka'at. Shalat rawatib ini lebih utama dilakukan sendiri/tidak berjamaah, tetapi dalam praktiknya di lembaga pendidikan ada yang menerapkan shalat rawatib dengan cara berjamaah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru mengontrol peserta didik dalam melaksanakan shalat rawatib.

2. Pendekatan Pembiasaan Perilaku (akhlak terhadap manusia)

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tersebut tidak bisa hidup sendiri. Interaksi terhadap manusia lain sangat dibutuhkan untuk mempertahankan hidup tiap individu. Dalam melakukan interaksi pastinya ada etika yang harus dijalankan oleh setiap manusia. Lembaga pendidikan menerapkan praktik-praktik terhadap manusia seperti berjabat tangan setiap pagi, Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S). Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis

sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Biasa disingkat dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Sedangkan unsur dari santun dan toleran antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

3. Pendekatan Pembiasaan Lingkungan (akhlak terhadap alam)

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, karena manusia dibekali nafsu dan akal pikiran. Manusia memiliki peran sebagai pemimpin di bumi, oleh karena itu manusia harus bisa menjaga dan menyayangi semua makhluk ciptaan Allah. Alam merupakan ciptaan Allah yang harus benar-benar dijaga oleh manusia karena alam merupakan sumber kehidupan manusia. Adapun pembiasaan yang diterapkan beberapa lembaga untuk menjaga alam yaitu dengan pendidikan PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) dan jadwal piket. Piket yang diterapkan tidak hanya membersihkan sampah-sampah yang ada tetapi juga menyiram tanaman yang ada dilingkungan sekolah. Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi.
- b. Bahwa alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh al quran.
- c. Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan yang khusus.

- d. Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- e. Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun nonformal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses

kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskaw menitik beratkan kepada pembersihan diri dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama. Dengan pembinaan diharapkan dapat terwujudnya akhlak manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas.

Dalam dunia pendidikan pembinaan akhlakul karimah dititik beratkan kepada pembentukan mental anak agar tidak menyinggung. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Fungsi pembinaan (conforming) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi pembinaan mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (controlling), penyeliaan (supervising), dan pemantauan (monitoring). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program; subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan; dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Baiq Lina Nawani

Proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan untuk meningkatkan ketatan ibadah di MI NW kebon dalem sudah berjalan dengan baik, dengan diselenggarakannya berbagai kegiatan yang bisa menunjang proses internalisasi nilai-nilai untuk siswa. Adapun kegiatan-kegiatan sebagai proses internalisasi yaitu kegiatan hafalan, kegiatan shalat berjamaah, kegiatan diniyah dan kegiatan ceramah. Kesemua kegiatan tersebut memiliki andil yang cukup baik untuk menunjang terbentuknya siswa yang berpengetahuan dan taat beribadah. Serta hasil dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan untuk meningkatkan ketaatan ibadah terlihat dari peningkatan ibadah siswa yang cukup baik, hal tersebut terlihat dari tingkah laku dan proses ibadah yang maksimal, namun secara bertahap siswa mulai ada perubahan yang menonjol utamanya dalam ibadah mereka, seperti shalat, dan membaca Al-Qur'an dan seperti yang peneliti dapat simpulkan juga bahwa siswa-siswa di MI NW dalem masih banyak yang belum memahami secara penuh nilai-nilai yang bisa mereka ambil dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dimadrasah.⁴²

2. Muhammad Jalid

Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII SMP IT alam nurul islam menggunakan strategi transinetral yaitu pembelajaran nilai dengan menggunakan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Metode yang digunakan dalam

⁴² 36 Baiq Lina Nawani, 2018, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktek Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Kelas V di MI NW Dalem Desa Kotaraja Kec. Sikur Lombok Timur Tahun Pelajaran 2017-2018", Artikel Skripsi.

internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII SMP IT alam nurul islam adalah ceramah, diskusi, praktik, demonstrasi, bercerita, motivasi, keteladanan, pembiasaan dan tanya jawab. Adapun faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII SMP IT alam nurul islam adalah guru yang kompeten dalam bidang PAI, lingkungan yang islami serta kondusif untuk belajar, fasilitas dikelas memadai, serta dewan kelas. Sedangkan faktor penghambatnya tidak ada dorongan dari orang tua unta ingin mengaktualuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman yang telah di internalisasikan di sekolah serta kondisi peserta didik yang mulai beranjak remaja, sehingga ingin mengaktualisasi diri dengan tidak menaati peraturan yang ada di kelas.⁴³

3. Andewi Suhartini

Proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan empat praktik keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah santri pondok pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang dilakukan melalui strategi transinternal dengan menempuh tiga langkah, yaitu (1) Transformasi nilai. Pada tahap ini, dilakukan dua hal, yaitu: (1) kiai menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik; dan (2) kiai melakukan upayaperubahan yang mendasar, baik rupa, bentuk, sifat, maupun fungsi, invensi atau divusi; (2) transaksi nilai. Pada tahap transaksi, ada tiga hal yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu: (1) proses komunikasi dua arah atau interaksi antara santri dan kiai yang bersifat timbal balik; (2) keterlibatan kiai untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata; dan (3) santri merespon,

⁴³ Muhammad Jalid, 2016, "*Intenalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman*", Artikel Skripsi.

menerima dan mengamalkan nilai itu; dan (3) transinternalisasi nilai. Pada tahap ini, Internalisasi Nilai-nilai Islami melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan Oleh Andewi Suhartini Tahun 2015 ada empat proses, yaitu: (1) proses penghayatan secara inheren antar nilai-nilai islami sehingga menjadi kesadaran yang mengikat; (2) proses memadukan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, harapan, yang diambil dari inti ajaran islam dan diyakini oleh seseorang serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah yang dihadapi; (3) penampilan dalam aspek sikap mental dan kepribadian, bukan sekedar fisik; dan (4) proses komunikasi dua kepribadian kiai dan santri secara aktif. Peningkatan ketaatan ibadah santri pondok pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dengan pembiasaan praktik keagamaan, berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 38,11. Jumlah santri dengan ketaatan beribadah sangat baik sebanyak satu orang (2,17%), kategori baik sebanyak sembilan orang (19,57%), kategori cukup baik 31 orang (67,39%) dan kurang baik sebanyak lima orang (10,87%).⁴⁴

Berdasarkan dari ketiga relevansi diatas yaitu persamaannya sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan penanaman nilai-nilai keislaman dengan pembiasaan praktik keagamaan. Perbedaanya selain pada tempat, mata pelajaran dan jenjang pendidikannya. Jadi dapat disimpulkan media ini selain dapat meningkatkan proses pembelajaran juga bisa membantu peserta didik merubah gaya pola hidup semakin menjadi baik dan menjadikan diri menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan ini peneliti akan melakukan penanaman nilai-nilai keislaman melalui

⁴⁴ Andewi Suhartini, "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Santri Pondok Pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang", Artikel Skripsi.

pembiasaan praktik keagamaan siswa kelas 3 MI guna membantu pembentuk karakter anak seperti akhlak.



BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Sejarah Singkat MI Al Jauharotun Naqiyyah

Didorong keinginan untuk ikut serta dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung ialah suatu Madrasah Ibtidaiyah yang dikelola oleh yayasan, yang terletak di Kota Baru Tanjung Karang Timur Bandar Lampung, yang mana dekat dengan jalan dan mudah di jangkau oleh masyarakat pada umumnya. Berdiri di atas tanah seluas 540 M² dan luas bangunan 440 M². MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung ini didirikan pada tahun 1987. Para dewan guru memandang perlu untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Swasta di daerah ini, dengan tujuan untuk meningkatkan jenjang pendidikan yang lebih dekat khususnya bagi masyarakat sekitar. Dengan kerja keras dan semangat yang tinggi, MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung akhirnya dapat berdiri.

MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung pada dasarnya sama dengan sekolah-sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta lainnya, hanya saja MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung lebih mengintensifkan pendidikan agama dan pendidikan agama tersebut memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan mata pelajaran umum lainnya.

2. Visi Misi dan Tujuan MI Al Jauharotun Naqiyyah

a. Visi

Siswa Unggul, Berprestasi & Seimbang dalam Penguasaan IMTEK dan IMTAQ dengan Karakter Mandiri.

b. Misi

- 1) Membina warga sekolah menjadi umat yang taat ajaran Agama.
- 2) Mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia.
- 3) Menggali & Mengembangkan potensi dalam bidang Imtek.
- 4) Meningkatkan prestasi dalam bidang Olahraga dan Seni.
- 5) Membentuk manusia yang siap bersaing Era Globalisasi.

c. Tujuan

- 1) Meningkatnya pelaksanaan pendidikan.
- 2) Meningkatnya pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- 3) Meningkatnya kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat.
- 4) Meningkatnya administratif, rumah tangga sekolah dan Perpustakaan.

3. Letak Geografis MI Al Jauharotun Naqiyyah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 26 November 2019, diperoleh data bahwa MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung telah memiliki gedung sendiri yang tempatnya yang lumayan jauh sekitar 4 km dengan kantor Kelurahan Kota Baru, dan dibangun diatas tanah seluas 540 m² dan luas Bangunan 440 m². Dengan status tanah milik sendiri (Yayasan Al Jauharotun Naqiyyah). Lokasi bangunan sangat strategis.

Adapun batas-batas wilayah MI Al Jauharotun Naqiyyah adalah:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Perkampungan.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan perkampungan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan perkampungan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan masjid Al-Ihsan.

Secara geografis MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung ini terletak di tengah-tengah perkampungan penduduk sehingga dapat mudah dijangkau.

4. Struktur Organisasi MI Al Jauharotun Naqiyyah

Struktur organisasi merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen yang tidak dapat terpisahkan. Dalam struktur organisasi di MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung meliputi: Kepala Sekolah, Wakil urusan kurikulum, Wakil urusan kesiswaan, Wakil urusan sarana dan prasarana, Wakil urusan hubungan masyarakat, Bendahara, Bimbingan Konseling, serta guru-guru dan karyawan dan setiap komponen-komponen tersebut mempunyai tugas dan kewajiban sendiri-sendiri.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting untuk menunjang pendidikan yang bermutu perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung berusaha untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana pendidikannya serta memelihara yang telah ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Sarana dan Prasarana Pendidikan di MI Al Jauharotun Naqiyyah
Periode 2019-2020

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1 Lokal	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1 Lokal	Baik
3	Ruang Guru	1 Lokal	Baik
4	Ruang Kelas	6 lokal	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1 Unit	Baik
6	Lapangan Olah Raga	1 buah	Baik
7	U K S	1 Unit	Baik
8	WC/KM	2 buah	Cukup Baik
9	Dapur	1 Buah	Baik

Sumber: Dokumentasi MI Al Jauharotun Naqiyyah 26 November 2019

Sarana dan prasarana tersebut berfungsi dengan baik, karena pada dasarnya baik secara langsung maupun tidak langsung sarana dan prasarana tersebut sangat mendukung terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan.

6. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan memegang peranan penting, karena proses pendidikan mengacu pada kurikulum yang dipakai. Kurikulum merupakan program belajar atau dokumen yang berisikan hasil-hasil belajar yang diawasi dibawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, sehubungan dengan hal diatas kurikulum yang digunakan oleh MI Al Jauharotun Naqiyyah adalah Kurikulum 13 (K13). Jenis – jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu :

- a. Pramuka
- b. Seni Tari
- c. Hadroh
- d. Tahfidz

7. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Al Jauharotun Naqiyyah

Tenaga pendidik dan Kependidikan MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung periode 2019-2020 berjumlah 12 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Al Jauharotun Naqiyyah periode 2019-2020

No	Nama	Pendidikan	Bid. Study	Jabatan
1	Rohayah, S.Th.I	S1 IAIN Raden Intan Lampung	Fiqih	Kepala Sekolah
2	Muttaharoh, S.Pd.I	S1 Muhammadiyah Lampung	Pendidikan Agama Islam	Waka Kurlum
3	Munawaroh	S1 STIKES UMITRA Lampung	Perawatan	Bendahara

4	Ernawati, M.Pd	S2 IAIN Rajabasa Bandar Lampung	Pendidikan Agama Islam	Wali kelas VI
5	Hidayatullah, S.Pd	S1 IAIN Raden Intan Lampung	Bahasa Arab	Wali kelas V
6	Fauzi, S.Pd	S1 IAIN Raden Intan Lampung	Matematika	Wali Kls IV
7	Maulana Wati	S1 Universitas Terbuka	PGSD	Wali kelas III
8	Shofiyah, S.Kom	STMIK Pringsewu	Komputer	Wali Kls I
9	Syukron, S.Sos.I	S1 IAIN Raden Intan Lampung	Perbandingan Agama	Guru
10	Muzenah, S.Pd	S1 IAIN Raden Intan Lampung	Matematika	Guru
11	Juhaeriyah, S.Kom	S1 UMITRA	Komputer	Guru
12	Vivi Kavila, S.Pd	S1 IAIN Raden Intan Lampung	Pendidikan Agama Islam	Guru

Sumber : Dokumentasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Al Jauharotun Naqiyyah, 27 November 2019.

8. Data Jumlah Peserta Didik MI Al Jauharotun Naqiyyah

Siswa MI Al Jauharotun Naqiyyah pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 139 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini .

Tabel 5
Keadaan Peserta Didik MI Al Jauharotun Naqiyyah Kota Baru
Tahun Pelajaran 2019/2020

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	18	16	28
2	II	22	14	21

3	III	18	20	26
4	IV	13	15	20
5	V	13	15	22
6	VI	17	18	22
Jumlah Keseluruhan				139

Sumber : Dokumentasi MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung, 27 November 2019

9. Kondisi Internal MI Al Jauharotun Naqiyyah

Situasi dan kondisi MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung sudah baik sehingga dapat menjadi satu-satunya MI Swasta yang berdiri di Kota Baru. Peserta didik MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung berasal dari golongan ekonomi dan suku daerah. Keadaan peserta didik secara umum berkondisi normal artinya tidak ada yang mengalami cacat fisik. Dilihat dari hubungan interaksi sosial, hubungan antara peserta didik tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, melainkan juga berlangsung diluar kelas atau madrasah. Kondisi para guru dan kepala masdrasah MI Al Jauharotun Naqiyyah sangat baik, hal ini dapat dirasakan selama pelaksanaan penelitian berlangsung di MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung, guru-guru dan kepala sekolah beserta peserta didik sangat merespon kehadiran mahasiswa yang melaksanakan penelitian di madrasah tersebut. Guru dan kepala madrasah mengayomi mahasiswa penelitian seperti anaknya sendiri. Interaksi sosial berjalan dengan baik karena didasari oleh adanya sikap saling menghargai akan status masing-masing, baik sebagai peserta

didik, guru, kepala madrasah maupun mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian.

Dari hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa hubungan antara guru, kepala madrasah dengan peserta didik di MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung terjalin dengan harmonis dan akrab, dapat dilihat dari kepala madrasah sering mengunjungi serta memberikan sapaan terhadap guru maupun peserta didik dan memberikan timbal balik, begitupun juga dengan guru yang sedang berpapasan peserta didik menyapa dan berjabat tangan kepada guru, kemudian guru membalas sapaan peserta didik dan berjabat tangan. Pada saat peserta didik memasuki gerbang madrasah (sambut peserta didik) diawali dengan berjabat tangan dengan guru dan kepala madrasah.

B. Deskripsi Data Penelitian

MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang berada di Bandar Lampung. Sama dengan Madrasah Ibtidaiyah yang umumnya di Indonesia, masa pendidikan di Madrasah MI Al Jauharotun Naqiyyah Kota Baru Bandar Lampung ditempuh dalam waktu enam tahun pelajaran, mulai dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Sebagian besar orang tua peserta didik memilih MI Al Jauharotun Naqiyyah Kec Tanjung Karang Timur Bandar Lampung sebagai tempat pendidikan anak dikarenakan madrasah tersebut dekat dengan rumahnya serta memiliki pengajaran agama yang cukup baik, mayoritas orang tua/wali peserta didik peduli terhadap pelajaran di madrasah. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti memberikan surat penelitian kepada pihak

madrasah untuk meminta izin penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Pendidik guru kelas 3 dan peserta didik MI Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung terkait penanaman nilai-nilai keislaman dengan pembiasaan praktik keagamaan kemudian menyusun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan agar penelitian dapat terfokus pada judul yang peneliti akan teliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan guru kelas 3. Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat penanaman nilai ibadah dan nilai akhlak dengan pembiasaan praktik keagamaan pada peserta didik. Dokumentasi dilakukan menggunakan kamera melalui laporan dari peserta didik dengan menggunakan aplikasi whatsapp berupa gambar maupun video.

1. Deskripsi Data Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung yaitu bapak Hidayatullah, S.Pd. Wawancara diberikan kepada guru wali kelas berisi pertanyaan mengenai Nilai Ibadah dan Nilai Akhlak yang ada pada peserta didik. Berikut pemaparan mengenai wawancara dengan responden:

Pertanyaan pertama mengenai penanaman nilai ibadah, bagaimana pendidik menanamkan nilai ibadah solat kepada peserta didik? Bapak Hidayatullah menanamkan nilai ibadah tersebut dengan mengajarkan praktik keagamaan solat dhuha di pagi hari sebelum pembelajaran di mulai. Pertanyaan kedua yang diajukan metode pembelajaran seperti apa yang pendidik lakukan untuk menanamkan solat dhuha kepada peserta didik? Bapak Hidayatullah melakukan pembiasaan dengan praktik keagamaan. Pertanyaan ketiga yang diajukan, kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menanamkan solat dhuha kepada peserta didik? Menurut pengakuan bapak

Hidayatullah dengan pelaksanaan solat jama'ah, tetapi dikarenakan adanya covid-19 pembelajaran praktik dilaksanakan secara daring dan dilaporkan lewat gambar/video melalui aplikasi whatsapp. Pertanyaan keempat yang diajukan, tindakan apa yang pendidik ambil ketika menghadapi peserta didik yang tidak solat dhuha? Menurut pengakuan bapak Hidayatullah, beliau akan menegur peserta didik yang bersangkutan. Pertanyaan kelima bertanya mengenai menurut bapak memberi hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik dapat membuat peserta didik akan solat dhuha? Menurut pengakuan bapak Hidayatullah cara tersebut akan membuat peserta didik jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya. Pertanyaan keenam bertanya mengenai bagaimana pendidik menanamkan nilai akhlak (terhadap diri sendiri) kepada peserta didik? Menurut pengakuan bapak Hidayatullah, beliau melakukan dengan praktik keagamaan dengan kebiasaan sehari-hari seperti sabar dan amanah. Sabar seperti diajarkan dan dipraktikkan dengan pembiasaan mengantri saat baris-berbaris dan amanah saat diberi tugas piket kelas.

Pertanyaan ketujuh berkaitan dengan metode pembelajaran seperti apa yang dilakukan pendidik untuk menanamkan rasa sabar dan amanah kepada peserta didik? Bapak Hidayatullah menanamkan rasa sabar dan amanah dengan pembiasaan praktik. Pertanyaan kedelapan berkaitan dengan kegiatan apa yang pendidik lakukan untuk menanamkan rasa sabar dan amanah kepada peserta didik? Bapak Hidayatullah melakukannya dengan pemberian amanah piket kelas. Pertanyaan kesembilan indakan apa yang pendidik ambil ketika menghadapi peserta didik yang tidak sabar dan tidak amanah? Menurut pengakuan bapak Hidayatullah, beliau akan menegur peserta didik yang bersangkutan.

Pertanyaan kesepuluh mengenai menurut bapak memberi hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik dapat membuat peserta didik lebih sabar dan amanah? Menurut pengakuan bapak Hidayatullah hal tersebut hanya akan membuat peserta didik takut. Pertanyaan kesebelas bagaimana bapak menanamkan nilai akhlak (terhadap pendidik) kepada peserta didik? Bapak Hidayatullah melakukannya dengan pembiasaan praktik dikehidupan sehari-hari sopan santun seperti salaman jika bertemu guru, bertegur sapa kepada guru maupun teman. Pertanyaan keduabelas metode pembelajaran seperti apa yang pendidik lakukan untuk menanamkan sopan santun kepada peserta didik? Bapak Hidayatullah melakukannya dengan pembiasaan praktik dikehidupan sehari-hari. Pertanyaan ketigabelas kegiatan apa saja yang pendidik lakukan untuk menanamkan sopan santun kepada peserta didik? Bapak Hidayatullah melakukannya dengan pembiasaan bertegur sapa dengan guru maupun teman. Pertanyaan keempat belas tindakan apa yang pendidik ambil ketika menghadapi peserta didik yang tidak sopan? Menurut pengakuan bapak Hidayatullah, beliau akan menegur peserta didik yang bersangkutan. Pertanyaan kelimabelas menurut bapak memberi hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik dapat membuat peserta didik lebih sopan? Menurut pengakuan bapak Hidayatullah hal tersebut tidak akan membuat peserta didik sopan.

2. Deskripsi Observasi

Observasi yang dilakukan selama penelitian memiliki hasil untuk melihat penanaman nilai Ibadah dan nilai Akhlak dengan adanya pembiasaan praktik keagamaan. Observasi pada tanggal 09 November 2020 sampai dengan 24 November 2020 di MI Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung. Pernyataan nilai Ibadah nomor

satu yaitu sudah adanya praktik keagamaan saat pembelajaran pendidik kelas 3 dengan peserta didik. Pembelajaran menggunakan online dengan menggunakan aplikasi whatsapp dikarenakan tidak adanya proses pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah tersebut agar memutus tali rantai penyebaran virus Covid-19.

Pernyataan nomor dua mengenai metode pembelajaran yang digunakan. Saat observasi minggu pertama, ke dua, dan ke tiga yang dilakukan pada tanggal 09 November sampai dengan 24 November 2020 metode yang digunakan praktik melalui video yang dikirimkan oleh peserta didik kepada pendidik. Benar adanya praktik keagamaan di video tersebut. Pernyataan nomor tiga mengenai kegiatan solat berjama'ah atau adanya penugasan solat praktik dirumah masing-masing peserta didik. Adanya kegiatan proses pembelajaran tersebut benar adanya praktek solat dhuha yang dilakukan peserta didik dirumah masing-masing melalui aplikasi whatsapp peserta didik mengirimkan bukti berupa foto/video kepada pendidik untuk melaporkan kegiatan peserta didik tersebut setiap minggunya.

Pernyataan nomor empat yang dilakukan pada minggu pertama dari tanggal 09 november 2020 mengenai tindakan ketika peserta didik melakukan kesalahan tidak solat dhuha benar adanya. Pendidik mengambil tindakan ketika peserta didik tidak adanya laporan mengenai foto/video saat solat dhuha berlangsung dirumah masing-masing peserta didik. Pernyataan nomor lima mengenai pendidik memberi hukuman atau berupa teguran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama ketika tidak solat dhuha benar adanya dengan teguran. Pendidik melakukan peneguran kepada peserta didik dengan berbicara melalui aplikasi whatsapp group pesan singkat agar tidak melakukan kesalahan yang sama untuk minggu selanjutnya.

Pernyataan nomor enam mengenai praktik penanaman nilai akhlak terhadap diri sendiri kepada peserta didik benar adanya. Menurut observasi yang dilakukan pada tanggal 09 november 2020 benar adanya praktik keagamaan saat pembelajaran dengan penanaman rasa sabar dan amanah pada diri masing-masing peserta didik. Contoh dari rasa sabar yang ditanamkan sabar menunggu saat baris-berbaris dan amanah ketika diberi kepercayaan saat ulangan untuk tidak menyontek dan amanah ketika diberi tugas piket kelas ataupun piket saat di rumah masing-masing peserta didik. Pernyataan nomor tujuh mengenai metode pembelajaran yang digunakan. Saat observasi minggu pertama, ke dua, dan ke tiga yang dilakukan pada tanggal 09 November sampai dengan 24 November 2020 metode yang digunakan praktik melalui foto atau vidio yang dikirimkan oleh peserta didik kepada pendidik. Benar adanya praktik keagamaan di foto tersebut.

Pernyataan nomor delapan mengenai metode pembelajaran yang digunakan. Saat observasi minggu pertama, ke dua, dan ke tiga yang dilakukan pada tanggal 09 November sampai dengan 24 November 2020 metode yang digunakan praktik melalui foto atau vidio yang dikirimkan oleh peserta didik kepada pendidik. Benar adanya praktik keagamaan di foto tersebut seperti foto saat peserta didik sedang menyapu ataupun bebersih saat dirumah masing-masing peserta didik hal tersebut melalui aplikasi whatsapp peserta didik mengirimkan bukti berupa foto/vidio kepada pendidik untuk melaporkan kegiatan peserta didik tersebut setiap minggunya.

Pernyataan nomor sembilan yang dilakukan pada minggu pertama dari tanggal 09 november 2020 mengenai tindakan ketika peserta didik melakukan kesalahan benar adanya. Pendidik mengambil tindakan ketika peserta didik tidak adanya laporan

mengenai foto/vidio saat piket dirumah berlangsung dirumah masing-masing peserta didik.

Pernyataan nomor sepuluh mengenai pendidik memberi hukuman atau berupa teguran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama ketika tidak solat dhuha benar adanya dengan teguran. Pendidik melakukan peneguran kepada peserta didik dengan berbicara melalui aplikasi whatsapp group pesan singkat agar tidak melakukan kesalahan yang sama untuk minggu selanjutnya. Pernyataan nomor sebelas mengenai praktik penanaman nilai akhlak terhadap pendidik kepada peserta didik benar adanya. Menurut observasi yang dilakukan pada tanggal 09 november 2020 benar adanya praktik keagamaan saat pembelajaran dengan penanaman sopan santun terhadap pendidik pada diri masing-masing peserta didik. Contoh dari sopan santun yang ditanamkan peserta didik membiasakan salim terhadap pendidik saat bertemu dan adanya laporan penanaman tersebut dengan berupa observasi bentuk foto saat peserta didik salim dengan orang tua masing-masing peserta didik.

Pernyataan nomor dua belas mengenai metode pembelajaran yang digunakan. Saat observasi minggu pertama, ke dua, dan ke tiga yang dilakukan pada tanggal 09 November sampai dengan 24 November 2020 metode yang digunakan praktik melalui foto atau vidio yang dikirimkan oleh peserta didik kepada pendidik. Benar adanya praktik keagamaan di foto tersebut. Pernyataan nomor tiga belas mengenai metode pembelajaran yang digunakan. Saat observasi minggu pertama, ke dua, dan ke tiga yang dilakukan pada tanggal 09 November sampai dengan 24 November 2020 metode yang digunakan praktik melalui foto atau vidio yang dikirimkan oleh peserta didik kepada pendidik. Benar adanya praktik keagamaan di foto tersebut seperti foto saat

peserta didik sedang salim dengan orang tua saat dirumah masing-masing peserta didik hal tersebut melalui aplikasi whatsapp peserta didik mengirimkan bukti berupa foto/vidio kepada pendidik untuk melaporkan kegiatan peserta didik tersebut setiap minggunya.

Pernyataan nomor empat belas yang dilakukan pada minggu pertama dari tanggal 09 november 2020 mengenai tindakan ketika peserta didik melakukan kesalahan benar adanya. Pendidik mengambil tindakan ketika peserta didik tidak adanya laporan mengenai foto/vidio saat piket dirumah berlangsung dirumah masing-masing peserta didik. Pernyataan nomor lima belas mengenai pendidik memberi hukuman atau berupa teguran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama ketika tidak solat dhuha benar adanya dengan teguran. Pendidik melakukan peneguran kepada peserta didik dengan berbicara melalui aplikasi whatsapp group pesan singkat agar tidak melakukan kesalahan yang sama untuk minggu selanjutnya.

3. Deskripsi Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan selama penelitian memiliki hasil untuk melihat penanaman nilai keislaman nilai Ibadah dan nilai Akhlak dengan pembiasaan praktik keagamaan. Dokumentasi dilakukan dari tanggal 09 November sampai dengan tanggal 24 November 2020 di MI Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung. Hasil dokumentasi nilai Ibadah dapat dilihat di lampiran nomor 1.3.1 dan hasil dokumentasi mengenai nilai Akhlak dapat dilihat di lampiran nomor 2.3.1 dan nomor 2.3.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa teknik, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi untuk penelitian yang akan peneliti teliti. Kegiatan awal penelitian peneliti memasukkan surat penelitian, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Guru keagamaan untuk menanyai mengenai langkah penanaman nilai-nilai keislaman dan praktik keagamaan yang dilakukan disekolah. Lalu peneliti mengsinkronkan wawancara Guru keagamaan tersebut. Selanjutnya, peneliti memberikan pernyataan-pernyataan kepada Guru keagamaan untuk memperkuat hasil wawancara yang peneliti lakukan. Kemudian, peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti peningkatan penanaman nilai-nilai keislaman tersebut dengan adanya pembiasaan praktik keagamaan, dan data-data yang peneliti butuhkan untuk penelitian. Berikut pemaparan mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan. Wawancara dilakukan kepada Guru keagamaan. Wawancara yang diberikan kepada Guru keagamaan berisi pertanyaan mengenai program kerja dan juga metode yang akan diajarkan oleh pendidik, metode yang pendidik ajarkan dan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik kekepala Madrasah. Berikut pemaparan mengenai wawancara dengan responden :

Wawancara dilakukan dengan pendidik yang memegang mata pelajaran keagamaan wali kelas 3 itu sendiri yaitu bapak Hidayatullah, S.Pd. Pembelajaran penanaman nilai-nilai keislaman yang sudah digunakan sejak dahulu, media dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penanaman nilai keislaman pada peserta didik.

Sebagai seorang pendidik, pendidik harus merencanakan perangkat pembelajaran dengan persiapan matang, dan memikirkan strategi dan metode yang mudah untuk bisa menyampaikan materi dan mudah diterapkan dengan praktik. Dari wawancara yang didapat oleh peneliti, pendidik sudah melakukan perencanaan pembelajaran jauh hari sebelum madrasah dibuka, kemudian ketika raker dilakukan dimadrasah, pendidik telah siap menyerahkan RPP kepada kepala madrasah untuk dilihat isi dari rencana pembelajaran tersebut. Pendidik pun harus menguasai beberapa metode pembelajaran untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi kepeserta didik. Pendidik di MI Al-Jauharotun Naqiyah menggabungkan beberapa metode dalam proses pembelajaran yang pendidik lakukan dikelasnya.

Pendidik pun melakukan evaluasi kepada peserta didik diakhir pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk melihat seberapa pemahaman peserta didik. Dalam penggunaan metode praktik, pendidik memilih materi yang sesuai untuk digunakan, kemudian pendidik akan menjelaskan terlebih dahulu cara dan materi seperti nilai akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru serta nilai ibadah solat dhuha. Dan membagi peserta didik dari yang rendah, sedang, dan tinggi untuk mempermudah peserta didik dalam bekerjasama. Pendidik akan menilai proses pembelajaran dari pemecahan masalah dan solusi dari masing-masing peserta didik, walaupun dibagi dalam bentuk kelompok pemain, ketika mereka akan mendramakan tokoh yang mereka dapat akan secara pribadi dari masing-masing karakter peserta didik. Pendidik tentu sudah mengukur seberapa tinggi keberhasilan metode sebelum metode itu digunakan, pendidik pun telah menyiapkan dan mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah dan hambatan yang nantinya mungkin akan terjadi ketika proses

pembelajaran berlangsung. Pendidik harus bisa menguasai kelas dan mengenal karakter-karakter dari masing-masing peserta didik, dari wawancara yang peneliti dapat pendidik dapat mengenal karakter dari masing-masing peserta didik, tujuan dari pengenalan masing- masing karakter adalah guna membantu pendidik dalam proses pembelajaran, dan menyiasati bagaimana cara pendidik dalam menjelaskan materi nantinya. Tak luput dari itu, pendidik telah menyiapkan bahan ajar yang mendukung. Kekurangan yang biasa pendidik alami ketika peserta didik tidak terkendali didalam kelas, dan waktu yang terbilang singkat untuk mendramakan cerita yang ada dalam materi tersebut. Permasalahan lainnya yang muncul ketika peserta didik maju untuk mempraktikkan adalah mentalitas peserta didik. Selain melihat hasil dari evaluasi, pendidik pun melihat perubahan sikap dari masing-masing peserta didik karena salah satu keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman peserta didik tidak hanya dilihat dari tes tetapi juga dari perubahan sikap (akhlak baik) yang ditunjukkan dikehidupannya sehari-hari

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru ditemukan bahwa penanaman ibadah dilakukan dengan cara pembiasaan praktik keagamaan solat dhuha sebelum pembelajaran di mulai saat di sekolah. Kemudian, peneliti mensinkronkan wawancara Guru tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk membuktikan penanaman nilai ibadah tersebut melalui pembiasaan praktik keagamaan. Kemudian, peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti peningkatan penanaman nilai ibadah tersebut dengan adanya pembiasaan praktik keagamaan, dan data-data yang peneliti butuhkan untuk penelitian.

Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan guru ditemukan bahwa penanaman akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap guru. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan cara praktik di kehidupan sehari-hari, akhlak terhadap diri sendiri diajarkan dengan sabar dan amanah seperti sabar saat baris berbaris dan amanah saat diberi tugas piket kelas. Kemudian akhlak terhadap guru dengan pembiasaan sopan santun seperti salaman terhadap guru, bertegur sapa dengan guru dan nurut perkataan guru. Lalu peneliti mensinkronkan wawancara Guru tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk membuktikan penanaman nilai akhlak tersebut melalui pembiasaan praktik keagamaan. Kemudian, peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti peningkatan penanaman nilai akhlak tersebut dengan adanya pembiasaan praktik keagamaan, dan data-data yang peneliti butuhkan untuk penelitian.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari teknik penelitian yang peneliti lakukan seperti wawancara, dapat dilihat bahwa MI Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung menerapkan Penanaman nilai-nilai keislaman dengan pembiasaan praktik keagamaan. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru ditemukan bahwa pembiasaan ibadah dilakukan dengan cara pembiasaan praktik keagamaan solat dhuha sebelum pembelajaran di mulai saat di sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan cara praktik di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk membuktikan penanaman nilai tersebut melalui pembiasaan praktik keagamaan. Kemudian, peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti peningkatan

penanaman nilai tersebut dengan adanya pembiasaan praktik keagamaan, dan data-data yang peneliti butuhkan untuk penelitian.

Menurut Rizki, Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Jadi pendekatan pembiasaan merupakan cara memulai sesuatu dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan budaya religius maupun tradisional dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan adanya pembiasaan ini yaitu untuk memperoleh perbuatan baru atau mempertahankan perbuatan baru yang lebih selaras dengan norma dan nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁵

Penelitian ini pun selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Lina Nawani yang berjudul “Proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan untuk meningkatkan ketaatan ibadah di MI NW kebon dalem”. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jalid yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII SMP IT alam nurul islam. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, praktik, dan demonstrasi. Dan terakhir dari Andewi Suhartini yang berjudul “Proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan empat praktik keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah santri pondok pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang dilakukan melalui strategi transinternal.

⁴⁵ Rizki. *Penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI*. Jurnal Pendidikan. 2020 h. 14

Penelitian yang peneliti teliti adanya sudah sesuai dengan aturan Penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan siswa kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah di Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dilihat bahwa MI Al-Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung menerapkan Penanaman nilai-nilai keislaman dengan pembiasaan praktik keagamaan dengan nilai-nilai akhlak. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru ditemukan bahwa pembiasaan akhlak dilakukan dengan cara pembiasaan praktik keagamaan . Pembiasaan tersebut dilakukan dengan cara praktik di kehidupan sehari-hari, akhlak terhadap diri sendiri diajarkan dengan sabar dan amanah seperti sabar saat baris berbaris dan amanah saat diberi tugas piket kelas. Lalu peneliti mensinkronkan wawancara Guru tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk membuktikan penanaman nilai tersebut melalui pembiasaan praktik keagamaan. Kemudian, peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti peningkatan penanaman nilai tersebut dengan adanya pembiasaan praktik keagamaan, dan data-data yang peneliti butuhkan untuk penelitian. Menurut Rizki, Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Jadi pendekatan pembiasaan merupakan cara memulai sesuatu dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan budaya religius maupun tradisional dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan adanya pembiasaan ini yaitu untuk memperoleh perbuatan baru atau mempertahankan perbuatan baru yang lebih selaras dengan norma dan nilai norma yang berlaku dalam

masyarakat.⁴⁶ Penelitian ini pun selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Lina Nawani yang berjudul “Proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan untuk meningkatkan ketaatan ibadah di MI NW kebon dalem”. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jalid yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII SMP IT alam nurul islam. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, praktik, dan demonstrasi. Dan terakhir dari Andewi Suhartini yang berjudul “Proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan empat praktik keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah santri pondok pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang dilakukan melalui strategi transinternal. Akan tetapi, sedikit berbeda dengan Andewi Suhartini yang menggunakan empat praktik dalam ketaatan ibadah.

Penelitian yang peneliti teliti adanya sudah sesuai dengan aturan Penanaman nilai-nilai keislaman (nilai akhlak) melalui pembiasaan praktik keagamaan siswa kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyah di Bandar Lampung.

Kemudian mengenai penanaman nilai akhlak, akhlak terhadap guru dengan pembiasaan sopan santun seperti salaman terhadap guru, bertegur sapa dengan guru dan nurut perkataan guru. Lalu peneliti mensinkronkan wawancara Guru tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk membuktikan penanaman nilai tersebut melalui pembiasaan praktik keagamaan. Kemudian, peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti peningkatan penanaman nilai tersebut dengan adanya pembiasaan praktik keagamaan, dan data-data yang peneliti butuhkan untuk penelitian. Menurut Al-Ghazali di dalam buku abdurahman, akhlak adalah keadaan

⁴⁶ Rizki. *Penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI*. Jurnal Pendidikan. 2020 h. 14

jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan yang mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Akhlak menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku dan tabiat. Namun secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya. Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau mendzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain.⁴⁷ Penelitian ini pun selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Lina Nawani yang berjudul “Proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan untuk meningkatkan ketaatan ibadah di MI NW kebon dalem”. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jalid yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII SMP IT alam nurul islam. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, praktik, dan demonstrasi. Dan terakhir dari Andewi Suhartini yang berjudul “Proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan empat praktik keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah santri pondok pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang dilakukan melalui strategi transinternal. Akan tetapi, sedikit berbeda dengan Andewi Suhartini yang menggunakan empat praktik dalam ketaatan ibadah.

Penelitian yang peneliti teliti adanya sudah sesuai dengan aturan Penanaman nilai-nilai keislaman (nilai akhlak) melalui pembiasaan praktik keagamaan siswa kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah di Bandar Lampung.

⁴⁷ Muhammad Abdurahman. *Akhlaq menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*. (Jakarta. Rajawali Pers. 2016). h.6

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan laporan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka penelitian mengenai Penanaman Nilai-nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan Siswa Kelas 3 MI Al Jauharotun Naqiyyah Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut : Berdasarkan rumusan masalah, maka Penanaman Nilai Ibadah dengan adanya pembiasaan praktik keagamaan di madrasah. mengadakan solat dhuha yang peneliti teliti adanya sudah sesuai dengan aturan Penanaman nilai-nilai keislaman (nilai akhlak) melalui pembiasaan praktik keagamaan siswa kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah di Bandar Lampung. Selanjutnya berdasarkan rumusan masalah maka Penanaman Nilai akhlak Melalui pembiasaan praktik keagamaan dengan mengadakan nilai akhlak untuk diri sendiri seperti sabar dan amanah di sekolah maupun di rumah serta nilai akhlak terhadap guru seperti sopan santun jika bertemu guru salaman, menghormati dan nurut perkataan guru dapat disimpulkan peneliti teliti adanya sudah sesuai dengan aturan Penanaman nilai-nilai keislaman (nilai akhlak) melalui pembiasaan praktik keagamaan siswa kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyyah di Bandar Lampung.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masih ada beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya mengerti akan materi yang diajarkan dengan menggunakan praktik keagamaan. Kemudian pendidik lebih sering mengadakan praktik keagamaan serta

penanaman nilai-nilai keislaman seperti solat dhuha setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Agar sikap atau akhlak peserta didik dengan adanya penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan yang ditimbulkan dapat sesuai dengan yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No. 1, 2018.
- Abdurahman, Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Aljumhuri, Asroeuiddin, *Belajar Aqidah Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- AndeSuhartini, Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Santri Pondok Pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang, *Artikel Skripsi*, 2015.
- Anisa Nandya. *ETIKA MURID TERHADAP GURU*. Jurnal Pendidikan. Mudarrisa. Vol 2. No. 1. Juni. 2020.
- Ardi, Toni, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 20 No.1, Juni 2018.
- Baasith Faturrohman. *KONSEP AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP GURU*. Artikel Penelitian. 2016.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Fiteriani, Ida, Analisis Model Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah dasar Islam Bandar Lampung, *Jurnal Terampil*, Vol. 1 No. 2, Desember 2014.
- Hamis, Abdulloh, Penanaman Nilai-Nilai Karakteristik Siswa, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3 No. 2, Juni 2016.
- Indrawan, Irfus, Pendidikan Karakter dalam Perseftif Islam, *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 3 No. 1, 2014.
- Isnaini, Muhammad, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah, *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 1 No. 6, November 2013.
- Jalid, Muhammad, Intenalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agaman Islam Kelas VIII di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman, *Artikel Skripsi*, 2016.
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Nawarni, Baiq Lina, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktek Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Kelas V di MI NW

Dalem Desa Kotaraja Kec. Sikur Lombok Timur Tahun Pelajaran 2017-2018, *Artikel Skripsi*, 2018.

Nurhabibah. *Penanaman Nilai-nilai Keislaman dalam keluarga di lingkungan*. Tadris Vol 13. No 2. Desember 2018

Nuryandi Wahyono. *HUBUNGAN SHALAT DHUHA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6. No. 2. 2017.

Nurfalah, Yasin, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 29 No. 1, Juni 2018.

Nurhabibah, Penanaman Nilai-Nilai Keislaman dalam Keluarga di Lingkungan, *Jurnal Tadris*, Vol. 13 No. 2, Desember 2018.

Nurhayati, Eti, Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan*, 2016.

Riskiyah, Ike, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo, *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 2 No.1, Juni 2020.

Rokayah, Penerapan Etika dan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-Hari, *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 1, Juni 2015.

Rosihon Anwar dan Saehudin. *Akidah Akhlak*. (Bandung, CV Pustaka Setia. 2016). h.256

Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid dengan Pendekatan Tafsir Nabawi*, Depok: Rajawali Pers, 2019.

Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Siti Nor Hayati. *MANFAAT SHOLAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA*. Jurnal Pendidikan. Vol. 1. No. 1. 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Syafe'i, Imam, Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015.

Yanto, Murni, Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang, *Jurnal Terampil*, Vol. 4 No. 2, Oktober 2017.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Kisi-Kisi Wawancara Penelitian

(Untuk Pendidik)

Subyek Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah Item
Nilai Ibadah	Solat - Solat dhuha	1-5	5
Nilai Akhlak	Akhlak terhadap diri sendiri - Sabar - Amanah	6-10	5
	Akhlak terhadap guru - Sopan santun	11-15	5

A. Wawancara

Pertanyaan pertama : Bagaimana bapak/ibu menanamkan nilai Ibadah (solat) kepada peserta didik ?

Jawaban : Ya, saya mengajarkan praktik keagamaan solat dhuha di pagi hari sebelum pembelajaran di mulai.

Pertanyaan kedua : Metode pembelajaran seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk menanamkan solat dhuha kepada peserta didik ?

Jawaban : Praktik keagamaan

Pertanyaan ketiga : Kegiatan apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk menanamkan solat dhuha kepada peserta didik ?

Jawaban : Solat Jama'ah, tetapi dikarenakan adanya covid-19 pembelajaran praktik dilaksanakan secara daring dan dilaporkan lewat gambar/vidio melalui aplikasi whats-app

Pertanyaan ke empat : Tindakan apa yang bapak/ibu ambil ketika menghadapi peserta didik yang tidak solat dhuha ?

Jawaban : Menegurnya

Pertanyaan ke lima : Menurut bapak/ibu apakah memberi hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik dapat membuat peserta didik akan solat dhuha ?

Jawaban : Ya, agar terbiasa dan tidak mengulangi kesalahan

Pertanyaan ke enam: Bagaimana bapak/ibu menanamkan nilai Akhlak (terhadap diri sendiri) kepada peserta didik ?

Jawaban : Dengan praktik keagamaan dengan kebiasaan sehari-hari seperti sabar dan amanah. Sabar seperti diajarkan dan dipraktikkan dengan pembiasaan mengantri saat baris-berbaris dan amanah saat diberi tugas piket kelas.

Pertanyaan ke tujuh: metode pembelajaran seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk menanamkan rasa sabar dan amanah kepada peserta didik ?

Jawaban : Pembiasaan praktik

Pertanyaan ke delapan : Kegiatan apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk menanamkan rasa sabar dan amanah kepada peserta didik ?

Jawaban : Piket kelas

Pertanyaan ke sembilan : Tindakan apa yang bapak/ibu ambil ketika menghadapi peserta didik yang tidak sabar dan tidak amanah ?

Jawaban : Menegur siswa tersebut

Pertanyaan ke sepuluh : Menurut bapak/ibu apakah memberi hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik dapat membuat peserta didik lebih sabar dan amanah ?

Jawaban : Tidak karena hukuman hanya akan membuat peserta didik takut

Pertanyaan ke sebelas : Bagaimana bapak/ibu menanamkan nilai Akhlak (terhadap guru) kepada peserta didik ?

Jawaban : Praktik dikehidupan sehari-hari sopan santun seperti salaman jika bertemu guru, bertegur sapa dengan guru maupun teman.

Pertanyaan ke duabelas : Metode pembelajaran seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk menanamkan sopan santun kepada peserta didik ?

Jawaban : praktik dikehidupan sehari-hari

Pertanyaan ke tigabelas: Kegiatan apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk menanamkan sopan santun kepada peserta didik ?

Jawaban : Bertegur sapa dengan guru maupun teman

Pertanyaan ke empatbelas : Tindakan apa yang bapak/ibu ambil ketika menghadapi peserta didik yang tidak sopan ?

Jawaban : Menegur

Pertanyaan ke limabelas : menurut bapak/ibu apakah memberi hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik dapat membuat peserta didik lebih sopan?

Jawaban : Tidak

Nama pendidik : Hidayatullah, S.Pd

Tanggal Wawancara : 09 November 2020 – 24 Novemer 2020

B. Observasi

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pendidik menanamkan nilai Ibadah (solat dhuha) kepada peserta didik	√		Adanya praktik keagamaan saat pembelajaran
2.	Pendidik menggunakan Metode pembelajaran praktik	√		Metode ceramah dan praktik digunakan
3.	Pendidik melakukan kegiatan solat berjama'ah /menugaskan solat praktik dirumah masing''	√		Adanya proses praktek solat dhuha
4.	Pendidik mengambil tindakan ketika peserta didik tidak solat dhuha yaitu dengan menegurnya	√		Ketika melakukan kesalahan pendidik menegur peserta didik
5.	Pendidik memberi hukuman atau teguran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama ketika tidak solat dhuha	√		Hukuman berupa teguran
6.	Pendidik menanamkan nilai Akhlak (terhadap diri sendiri) kepada peserta didik	√		Adanya praktik keagamaan saat pembelajaran
7.	Pendidik menggunakan Metode pembelajaran praktik	√		Metode ceramah dan praktik digunakan
8.	Pendidik melakukan kegiatan piket kelas /menugaskan piket dirumah masing''	√		Adanya proses piket kelas
9.	Pendidik mengambil tindakan ketika peserta didik tidak piket yaitu dengan menegurnya	√		Ketika melakukan kesalahan pendidik menegur peserta didik
10.	Pendidik memberi hukuman atau teguran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama ketika tidak piket	√		Hukuman berupa teguran
11.	Pendidik menanamkan nilai Akhlak (terhadap guru) kepada peserta didik			Peserta didik membiasakan salim terhadap pendidik maupun adanya laporan berupa dokumentasi berupa foto saliman dengan orang tua

12.	Pendidik menggunakan Metode pembelajaran praktik	√		Peserta didik terjun langsung dalam mempraktikkan kegiatan akhlak
13.	Pendidik melakukan kegiatan saliman terhadap guru/menugaskan saliman dengan orang tua dirumah masing''	√		Adanya praktik salim ketika bertemu guru ataupun orangtua dan saliman laporan kepada orangtua berupa gambar dan vidio melalui aplikasi whatsapp
14.	Pendidik mengambil tindakan ketika peserta didik tidak mengikuti perintah yaitu dengan menegurnya	√		Pendidik memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak melaksanakan perintah guru untuk saliman terhadap orangtua
15.	Pendidik memberi hukuman atau teguran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama ketika tidak mentaati perintah guru	√		Berupa teguran

Tanggal Observasi : 09 November 2020 – 24 Novemer 2020

C. Dokumentasi

Hasil dokumentasi mengenai nilai ibadah dapat dilihat di lampiran nomor 1.3.1

Hasil dokumentasi mengenai nilai akhlak dapat dilihat di lampiran nomor 2.3.1

Hasil dokumentasi mengenai nilai akhlak dapat dilihat di lampiran nomor 2.3.2

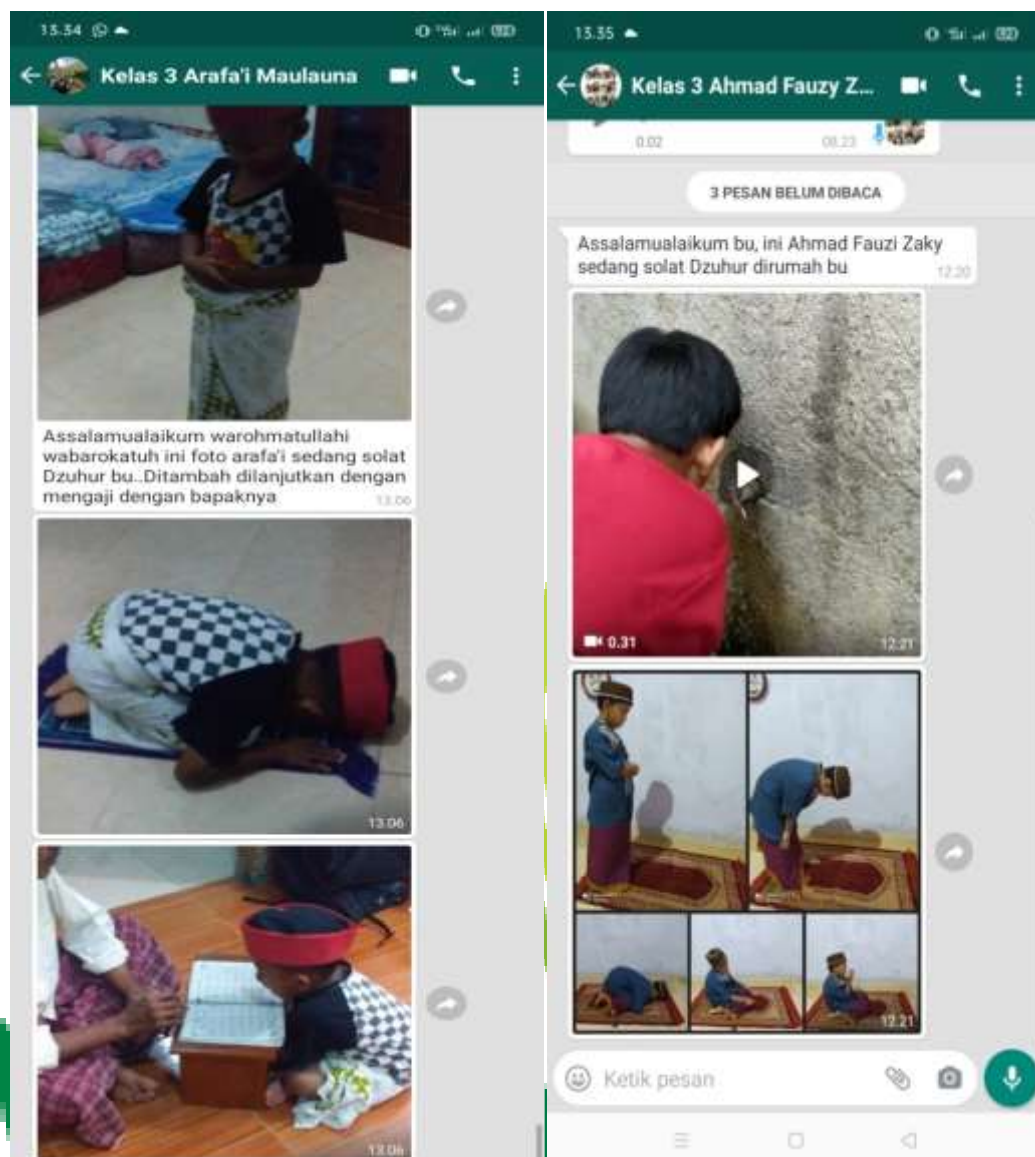
LAMPIRAN 2

GAMBAR OBSERVASI 1.2.1
Kegiatan Ibadah solat duha setiap pagi



LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)



DOKUMENTASI 1.3.1
Kegiatan Ibadah (solat)

LAMPIRAN 4

GAMBAR OBSERVASI 2.2.1
Kegiatan Akhlak (terhadap diri sendiri) membaca do'a

LAMPIRAN 5

GAMBAR OBSERVASI 2.2.2
Kegiatan Akhlak terhadap guru

LAMPIRAN 6

GAMBAR DOKUMENTASI 2.3.1
Kegiatan Akhlak terhadap diri sendiri



GAMBAR DOKUMENTASI 2.3.1
Kegiatan Akhlak terhadap diri sendiri



09.56

🕒 📶 📶 📶 89% 🔋

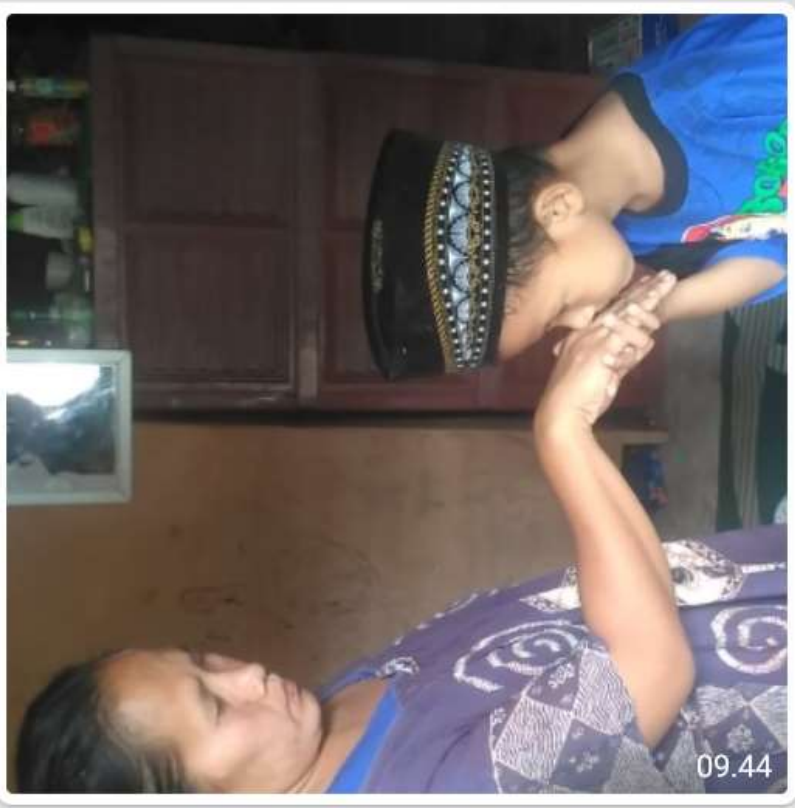
←  **Kelas 3 Afif Khaidar Akr...** 📺 📞 ⋮

y bu,soalnya ada saudara nikahan 19.15

30 JANUARI 2021

📞 Panggilan suara tak terjawab pukul 19.56

HARI INI



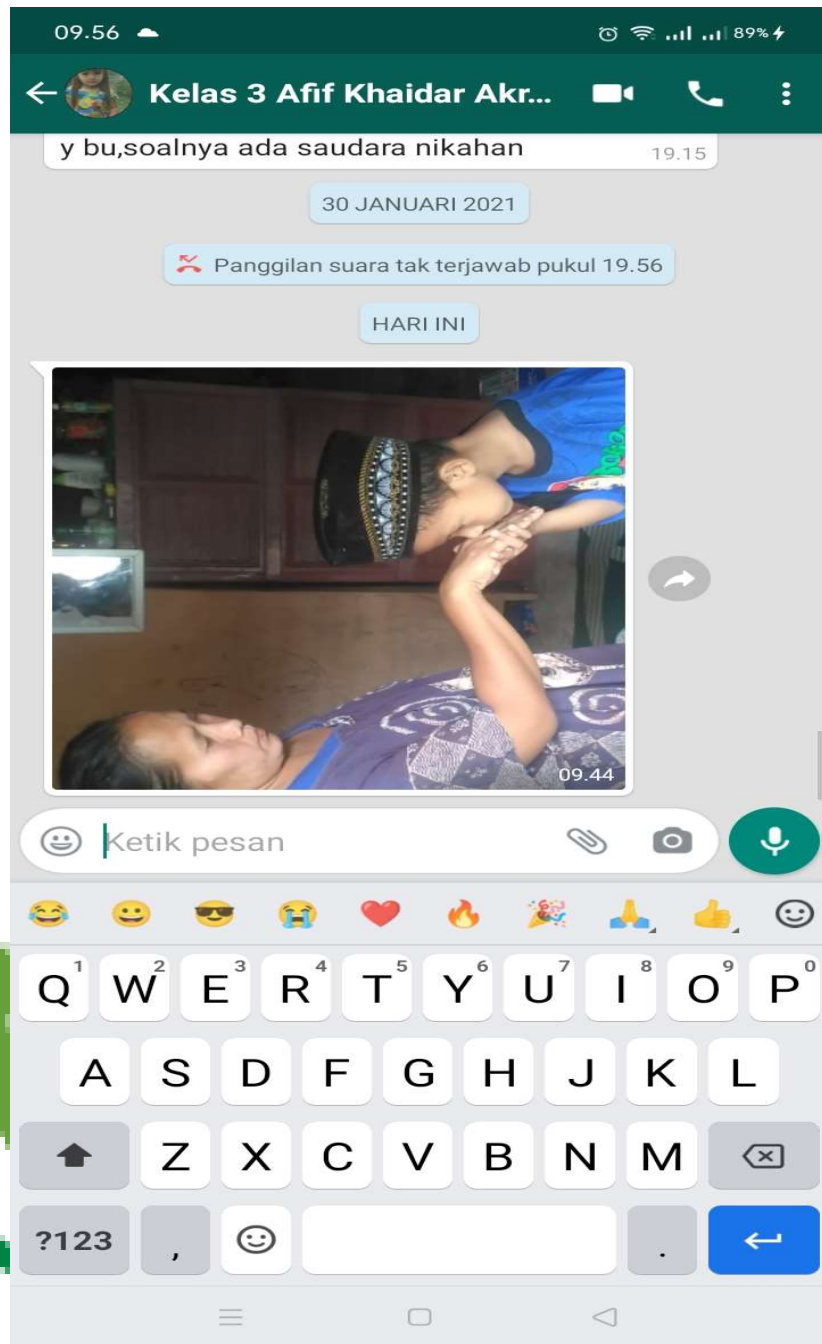
😊 Ketik pesan 📎 📷 🎤

😂 😊 😎 😭 ❤️ 🔥 🎉 🙏 👍 😊

Q¹ W² E³ R⁴ T⁵ Y⁶ U⁷ I⁸ O⁹ P⁰

LAMPIRAN 7

GAMBAR DOKUMENTASI 2.3.2
Kegiatan Akhlak terhadap Guru



GAMBAR DOKUMENTASI 2.3.2
Kegiatan Akhlak terhadap Guru



GAMBAR DOKUMENTASI 2.3.2
Kegiatan Akhlak terhadap Guru





GAMBAR DOKUMENTASI 2.3.2
Kegiatan Akhlak terhadap Guru

LAMPIRAN 8

GAMBAR 1
WAWANCARA BERSAMA GURU AGAMA/KELAS



GAMBAR 2
FOTO BERSAMA GURU AGAMA



GAMBAR 3
FOTO BERSAMA KEPALA SEKOLAH

BANK DATA SISWA

TAHUN PELAJARAN : 2013/2014 SEKOLAH : MIANJ KOTA BARU

KELAS	KEADAAN SISWA												GRAFIK DAYA SERAP											
	I		II		III		IV		V		VI		Jumlah		Jumlah		Rata-rata		Rata-rata					
BULAN	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	100%	90%	80%	70%	60%	50%	40%	30%	20%	10%		
JULI													100%											
AGUSTUS													90%											
SEPTEMBER													80%											
OKTOBER													70%											
NOPEMBER													60%											
DESEMBER													50%											
JANUARI													40%											
FEBRUARI													30%											
MARET													20%											
APRIL													10%											
MEL													0%											
JUNI																								

KELAS	AGAMA SISWA												HASIL UJIAN											
	ISLAM		KRISTEN		KATOLIK		HINDU		BUDHA		LAIN-LAIN		TAMBAH		KURANG		SUKSES		GAGAL					
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	100%	90%	80%	70%	60%	50%	40%	30%	20%	10%		
I																								
II																								
III																								
IV																								
V																								
VI																								
Jumlah																								

KELAS	PEKERJAAN ORANG TUA												PENDIDIKAN ORANG TUA											
	DOKTER		PNS		TUKANG		SARUNG		KORPRI		LAIN-LAIN		SD		SLTP		SMP		SMA					
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	100%	90%	80%	70%	60%	50%	40%	30%	20%	10%		
I																								
II																								
III																								
IV																								
V																								
VI																								
Jumlah																								

GAMBAR 4
Bank Data Siswa



GAMBAR 5
Piagam Pendirian Madrasah



GAMBAR 6
Sertifikat NPSN

KINERJA KEPALA SEKOLAH

No.	KOMPONEN	ASPEK	INDIKATOR
I.	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI EDUKATOR / PENCIPTA	1. Kemampuan membimbing guru	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan membimbing dengan menggunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. Menetapkan program pengembangan SDP b. Menetapkan standar dan kriteria hasil proses c. Menetapkan program penilaian / pengujian 2. Kemampuan membimbing hal yang akan menjadi program kerja 3. Kemampuan membimbing hal yang akan dilaksanakan oleh guru / wali
		2. Kemampuan membimbing kelulusan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan membimbing dalam proses kegiatan pembelajaran 2. Kemampuan membimbing SDP 3. Kemampuan membimbing dalam melaksanakan belajar
		3. Kemampuan membimbing siswa	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti penelitian dan penelitian 2. Menilai performance standar (KSP) / standar 3. Memiliki standar / standar 4. Memiliki standar belajar 5. Menetapkan standar belajar 6. Menetapkan standar / standar untuk standar siswa SD
		4. Kemampuan membimbing staf	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki penelitian dan penelitian 2. Menilai performance standar (KSP) / standar 3. Memiliki standar / standar 4. Memiliki standar belajar
II.	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAJER / MANAGER	1. Kemampuan belajar / mengait perkembangan PTK	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		2. Kemampuan belajar / mengait perkembangan PTK	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		3. Kemampuan belajar / mengait perkembangan PTK	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		4. Kemampuan belajar / mengait perkembangan PTK	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
III.	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI ADMINISTRATOR	1. Kemampuan menyusun program	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki program / program 2. Memiliki program / program 3. Memiliki program / program
		2. Kemampuan mengatur organisasi / personalia	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		3. Kemampuan mengorganisir staf, guru dan karyawan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		4. Kemampuan mengoptimalkan sumber daya sekolah	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
IV.	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR / PENJELAJ	1. Kemampuan mengelola administrasi KEM dan BK	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		2. Kemampuan mengelola administrasi / kelulusan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		3. Kemampuan mengelola administrasi / kelulusan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		4. Kemampuan mengelola administrasi / kelulusan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
V.	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI LEADER / PENEMPIN	1. Kemampuan mengelola administrasi / kelulusan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		2. Kemampuan mengelola administrasi / kelulusan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		3. Kemampuan mengelola administrasi / kelulusan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		4. Kemampuan mengelola administrasi / kelulusan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
VI.	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI INOVATOR	1. Kemampuan mencari / menemukan gagasan baru untuk pembaharuan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		2. Kemampuan melakukan pembaharuan di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		3. Kemampuan mengatur lingkungan kerja (fiskal)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		4. Kemampuan mengatur suasana kerja (non fiskal)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
VII.	KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR	1. Kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		2. Kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		3. Kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar
		4. Kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki standar / standar 2. Memiliki standar / standar 3. Memiliki standar / standar

GAMBAR 7
Kinerja Kepala Sekolah

PROGRAM KERJA TAHUNAN KEPALA SEKOLAH													
SEKOLAH													
TAHUN PELAJARAN													
NO URUT	URAIAN KEGIATAN	SASARAN	SEMESTER I					SEMESTER II					KET
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
KEPENDIDIKAN													
1	Rapat Kerja Kepala Sekolah	Meningkatkan informasi, komunikasi dan koordinasi											
2	Rapat Dewan Guru	Meningkatkan informasi, komunikasi											
3	Pembinaan Persekolah	Meningkatkan Kerja Kepala Sekolah dan Guru											
4	Layanan Sekolah	Meningkatkan Pelayanan Siswa dalam kegiatan Ekstrakurikuler											
PENGUKURAN													
1	Monevun untuk perbaikan Mutu/Manajemen Sekolah	Meningkatkan pelaksanaan KIR											
2	Pengkajian RENCANA	Membaca kompas dan literatur yang relevan											
3	Pengkajian RENCANA	Laporan hasil penelitian kuantitatif / kualitatif											
KEBERAGAMAN													
1	Pembinaan Siswa Baru	Mendukung pelayanan dalam penerimaan siswa											
2	Mengajar dan Mengajar Siswa	Mengikuti kegiatan Siswa yang bermutu											
3	Waktu Siswa	Mengikuti peraturan Jumlah Siswa											
4	Ujian Sekolah	Mendukung Pelaksanaan Siswa											
5	Kemampuan Siswa	Mendukung Penempatan Siswa sesuai dengan kemampuan											
6	Mendukung Berprestasi dan Peningkatan Prestasi	Mendukung siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mengikuti											
7	Pembinaan Program Ekstrakurikuler	Mendukung dan memonitoring siswa											
KESENIAN													
1	Mengembangkan Tari, Musik, dan Seni	Mengikuti lomba seni											
2	Mengembangkan seni tari, musik, dan seni lainnya	Mengikuti kegiatan dan lomba seni											
3	Mendukung lomba seni	Mendukung kerja seni											
4	Pengkajian hasil seni	Mengikuti kegiatan seni											
5	Tugas seni lainnya	Mendukung dan memonitoring seni											
KEPENDIDIKAN													
1	Mengembangkan hasil, prestasi, dan nilai-nilai	Mendukung status kependidikan, kecerdasan, dan prestasi											
2	Mendukung prestasi siswa	Mendukung siswa dan guru											
3	Mendukung prestasi siswa	Mendukung prestasi siswa											
4	Tugas seni lainnya	Mendukung dan memonitoring seni											
KEPENDIDIKAN													
1	Mengembangkan hasil, prestasi, dan nilai-nilai	Mendukung status kependidikan, kecerdasan, dan prestasi											
2	Mendukung prestasi siswa	Mendukung siswa dan guru											
3	Mendukung prestasi siswa	Mendukung prestasi siswa											
4	Tugas seni lainnya	Mendukung dan memonitoring seni											
KEPENDIDIKAN													
1	Mengembangkan hasil, prestasi, dan nilai-nilai	Mendukung status kependidikan, kecerdasan, dan prestasi											
2	Mendukung prestasi siswa	Mendukung siswa dan guru											
3	Mendukung prestasi siswa	Mendukung prestasi siswa											
4	Tugas seni lainnya	Mendukung dan memonitoring seni											
KEPENDIDIKAN													
1	Mengembangkan hasil, prestasi, dan nilai-nilai	Mendukung status kependidikan, kecerdasan, dan prestasi											
2	Mendukung prestasi siswa	Mendukung siswa dan guru											
3	Mendukung prestasi siswa	Mendukung prestasi siswa											
4	Tugas seni lainnya	Mendukung dan memonitoring seni											

GAMBAR 8
Program Kerja Tahunan Kepala Sekolah



GAMBAR 9
VISI MISI